

**VISUALISASI FEMINISME
MELALUI KARAKTER TOKOH UTAMA
DALAM FILM 3 *SRIKANDI***

TUGAS AKHIR SKRIPSI



Oleh:

INDRI RETNO WULANSARI

NIM. 14148168

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018**

**VISUALISASI FEMINISME
MELALUI KARAKTER TOKOH UTAMA
DALAM FILM 3 *SRIKANDI***

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata-1 (S-1)
Program Studi Televisi dan Film
Jurusan Seni Media Rekam



Oleh:

INDRI RETNO WULANSARI

NIM. 14148168

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018**

PENGESAHAN

TUGAS AKHIR SKRIPSI VISUALISASI FEMINISME MELALUI KARAKTER TOKOH UTAMA DALAM FILM 3 *SRIKANDI*

Oleh:

INDRI RETNO WULANSARI

NIM. 14148168

Telah diuji dan dipertahankan di hadapan Tim Penguji
pada tanggal 27 Juli 2018

Tim Penguji

Ketua Penguji : Sri Wastiwi Setiawati, S.Sn., M.Sn.

Penguji Bidang : Drs. Achmad Sjafi'i, M.Sn.

Penguji Pembimbing : Donie Fadjar Kurniawan, S.S., M.Si., M.Hum.

Skripsi ini telah diterima sebagai
salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Seni (S.Sn.)
pada Institut Seni Indonesia Surakarta

Surakarta, 1 Agustus 2018
Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain



Joko Budiwiyanto, S.Sn., M.A.
NIP. 197207082003121001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Indri Retno Wulansari

NIM : 14148168

Menyatakan bahwa tugas akhir skripsi berjudul **VISUALISASI FEMINISME MELALUI KARAKTER TOKOH UTAMA DALAM FILM 3 SRIKANDI** adalah karya saya sendiri dan bukan jiplakan atau plagiarisme dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari, terbukti sebagai hasil jiplakan atau plagiarisme, maka saya bersedia mendapatkan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Selain itu, saya menyetujui tugas akhir skripsi ini dipublikasikan secara online dan cetak oleh Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dengan tetap memperhatikan etika penulisan karya ilmiah untuk keperluan akademis.

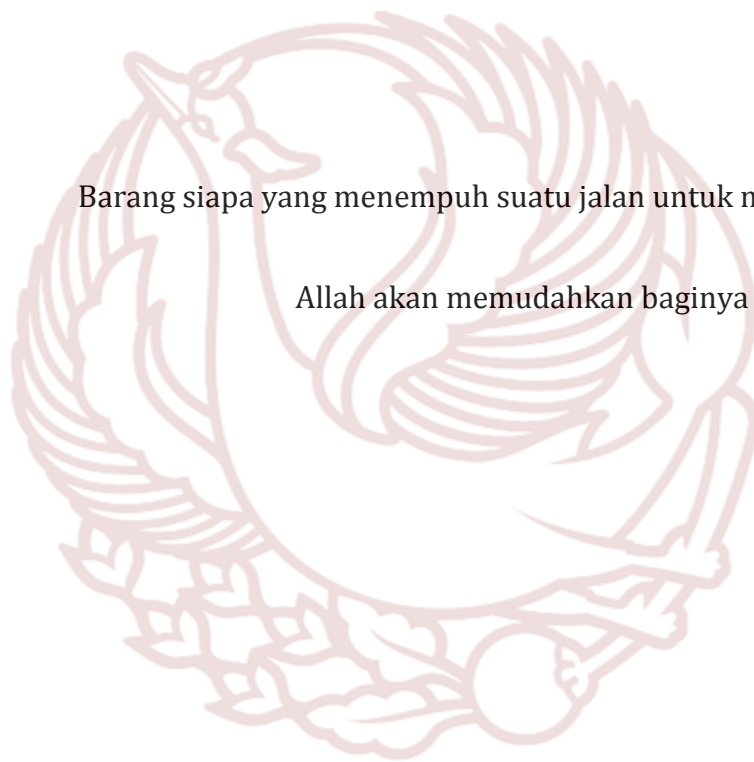
Demikian, surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surakarta, 1 Agustus 2018

Yang menyatakan,

Indri Retno Wulansari

NIM. 14148168



MOTTO

Barang siapa yang menempuh suatu jalan untuk menuntut ilmu,

Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga.

(HR. Muslim)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persembahkan untuk yang tercinta
Bapak Imam Khudhori, Ibu Tatik, Adik M. Ryan Bintang,
Adik M. Haviz Khanza, dan Mas Ahmad Adnani yang selalu
memberikan dukungan, semangat, dan doa yang tiada henti.

ABSTRAK

Indri Retno Wulansari. *Visualisasi Feminisme melalui Karakter Tokoh Utama dalam Film 3 Srikandi*: S-1 Program Studi Televisi dan Film, Jurusan Seni Media Rekam, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis visualisasi feminisme melalui karakter tokoh utama dalam film *3 Srikandi*. Metode yang digunakan ialah kualitatif deskriptif. Analisis visualisasi feminisme dalam penelitian ini dilihat dari karakter tokoh melalui identifikasi fungsi tokoh dan tipologi tokoh yang kemudian menggunakan pendekatan teori feminisme posmodern sebagai pisau analisis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa feminisme posmodern dalam film *3 Srikandi* divisualkan melalui karakter tiga tokoh utama yang merupakan seorang atlet panahan perempuan dan mempunyai karakter yang berbeda. Karakter-karakter tersebut dapat dikelompokkan menggunakan analisis tipologi tokoh melalui fisik dan psikisnya. Ketiga tokoh utama dalam film *3 Srikandi* ternyata merupakan perempuan-perempuan yang mencerminkan feminisme posmodern dalam beberapa adegan yang muncul di beberapa sekuen film. Hal ini menjadi bukti bahwa film memiliki kekuatan yang besar dalam membuat persepsi penonton akan karakter tokoh didalamnya.

Kata Kunci: Visualisasi, Feminisme Posmodern, Karakter Tokoh Utama, Film *3 Srikandi*

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT Tuhan Semesta Alam, yang telah memberikan rahmat dan petunjuk-Nya sehingga penulis diberikan jalan kemudahan dalam proses pengerjaan skripsi ini. Dukungan dari banyak pihak yang ikut membantu dari proses awal hingga terselesaikannya skripsi ini dengan baik menjadi sebuah kenangan yang menyenangkan. Maka dari itu penulis sampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan mengapresiasi skripsi ini, diantaranya:

1. Bapak Donie Fadjar Kurniawan, S.S., M.Si., M.Hum. selaku dosen pembimbing yang telah dengan sabar membimbing, memberikan ilmu, serta saran mulai dari proses pengajuan proposal sampai terselesaikannya skripsi ini.
2. Bapak Drs. Achmad Sjafi'i, M.Sn. selaku dosen pereview yang telah memberikan masukan agar penulisan skripsi ini menjadi lebih baik.
3. Ibu Sri Wastiwi Setiawati, S.Sn., M.Sn. selaku dosen ketua pereview yang telah memberikan masukan agar penulisan skripsi ini menjadi lebih baik.
4. Kedua orangtua beserta keluarga yang telah memberikan dorongan baik berupa moril maupun materiil dari awal perkuliahan sampai terselesaikannya skripsi ini.
5. Mas Ahmad Adnani yang selalu mendampingi, memberikan semangat, dukungan, dan doa.

6. Mas Adin Fauzi, dosen Bahasa Inggris, Universitas Islam Balitar (UNISBA) yang selalu siap membantu dan memberi masukan dalam hal penulisan kalimat berbahasa Inggris dalam skripsi ini.
7. Sri Cahyani, Anastasia Rossi, Mahanufi, sahabat seperjuangan tugas akhir yang selama pengerjaan skripsi menjadi tempat berkeluh kesah dan motivator.
8. Mbak Harnanik, teman kos yang selalu menjadi penyemangat dan teman begadang.
9. Adhetya Anggun, Defa Laut Takcin, Lailin Nafi'ah, sahabat semasa kecil hingga sekarang yang selalu memberikan dukungan dan doa.
10. Teman-teman Program Studi Televisi dan Film angkatan 2014 yang telah memberikan bantuan dalam bentuk apapun selama proses perkuliahan.
11. Serta masih banyak lagi pihak-pihak yang membantu selama proses penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini banyak sekali kekurangan, oleh sebab itu penulis sangat mengharapkan masukan dan kritikan yang membangun dari pembaca demi kesempurnaannya di masa mendatang. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak. Atas partisipasi dan apresiasi terhadap skripsi ini, penulis ucapkan terimakasih.

Surakarta, 1 Agustus 2018

Penulis

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN	ii
PERNYATAAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR BAGAN	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	5
F. Kerangka Konseptual	7
1. Unsur Pembentuk Film dan Struktur Film	7
2. Visualisasi	11
3. Feminisme	14
4. Karakter Tokoh	23
G. Metode Penelitian	30
1. Objek Penelitian	30
2. Jenis Penelitian	30
3. Sumber Data	31

4. Teknik Pengumpulan Data	32
5. Analisis Data	33
H. Sistematika Penulisan	36

BAB II GAMBARAN UMUM FILM 3 *SRIKANDI*

A. Sinopsis Film	38
B. Deskripsi Film	40
C. Tokoh Utama dalam Film	41
1. Nurfitriyana Saiman	42
2. Kusuma Wardhani	43
3. Lilies Handayani	43
D. Profil Sutradara	44
E. Prestasi Film 3 <i>Srikandi</i>	45
F. Sekuen-sekuen Film 3 <i>Srikandi</i>	46

BAB III VISUALISASI FEMINISME MELALUI KARAKTER TOKOH UTAMA DALAM FILM 3 *SRIKANDI*

A. Analisis Data Sekuen 1	53
1. Adegan 3	53
2. Adegan 5	58
3. Adegan 7	63
B. Analisis Data Sekuen 2	67
1. Adegan 11	67
C. Analisis Data Sekuen 4	71
1. Adegan 19	71
D. Analisis Data Sekuen 6	77
1. Adegan 41	77
2. Adegan 46	85
E. Analisis Data Sekuen 7	90
1. Adegan 48	90

2. Adegan 52	96
--------------------	----

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	101
B. Saran	102

DAFTAR PUSTAKA	104
-----------------------------	------------



DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Bagan Kerangka Konseptual	29
Bagan 2. Komponen Analisis Data Model Interaktif Menurut Miles dan Huberman	33



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Poster Film <i>3 Srikandi</i>	41
Gambar 2. Nurfitriyana Saiman	42
Gambar 3. Kusuma Wardhani	43
Gambar 4. Lilies Handayani	44
Gambar 5. Iman Brotoseno	45
Gambar 6. Yana dimarahi bapaknya	54
Gambar 7. Suma berdebat dengan bosnya	59
Gambar 8. Suma berbincang dengan bapaknya sembari mendorong motor	64
Gambar 9. Yana dilarang keluar rumah oleh bapaknya	68
Gambar 10. Suma bersiap untuk berangkat seleksi olimpiade	73
Gambar 11. Yana, Suma, dan Lilies bernyanyi dan berjoget bersama	80
Gambar 12. Donald memergoki Yana, Suma, dan Lilies sepulang menonton film di bioskop	86
Gambar 13. Lilies dikunjungi oleh orangtuanya	91
Gambar 14. Lilies menangis di sebelah ibunya yang terbaring koma	97

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Film merupakan media komunikasi bersifat audiovisual dan digunakan untuk menyampaikan suatu pesan. Umumnya sebuah film dapat mencakup berbagai pesan salah satunya pesan pendidikan, hiburan, dan informasi. Pesan dalam film menggunakan mekanisme lambang-lambang yang ada pada pikiran manusia berupa isi pesan, suara, perkataan, dan gambar.¹

Beberapa film biasanya dibuat dengan mengangkat tema isu-isu yang sedang marak diperbincangkan di kalangan masyarakat. Hal tersebut tentu dapat menarik minat masyarakat untuk menonton film. Salah satu isu yang sedang marak di Indonesia ialah isu gender. Disadari bahwa isu gender merupakan isu baru bagi masyarakat, sehingga menimbulkan berbagai penafsiran dan respon yang tidak proposional tentang gender. Salah satu faktor yang memengaruhi adanya kesenjangan gender adalah bermacam-macamnya tafsiran tentang pengertian gender.

Kata gender dalam istilah Bahasa Indonesia sebenarnya berasal dari Bahasa Inggris, yaitu *gender*. Jika dilihat dalam kamus Bahasa Inggris, tidak secara jelas dibedakan pengertian antara *sex* dan *gender*. Seringkali gender

¹ <https://adhitoge.wordpress.com/2013/09/01/pengertian-film/>. Diakses pada 5 Juli 2018 pukul 23:17 WIB.

dipersamakan dengan seks (jenis kelamin laki-laki dan perempuan).² Pada sumber lain, Mansour Fakih mengutip pernyataan dari Oakley dalam buku *Analisis Gender & Transformasi Sosial* bahwa gender berarti perbedaan yang bukan biologis dan bukan kodrat Tuhan. Perbedaan biologis yakni perbedaan jenis kelamin (*sex*) adalah kodrat Tuhan dan oleh karenanya secara permanen berbeda. Sedangkan gender adalah perbedaan perilaku (*behavioral differences*) antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial, yakni bukan kodrat atau bukan ketentuan Tuhan melainkan diciptakan oleh manusia (laki-laki dan perempuan) melalui proses sosial dan kultural yang panjang.³

Salah satu film yang menarik untuk diteliti dan tentunya masih berkaitan dengan isu gender adalah film *3 Srikandi*. Film ini menjadi penting dalam katalog perjalanan film Indonesia karena mengemas sejarah dunia olahraga yang belum banyak diketahui masyarakat dengan ditambahkan bumbu drama yang ringan.⁴ Alasan mengapa kisah dari tiga atlet panahan perempuan ini diangkat menjadi film layar lebar ialah sebagai pengingat bahwa cabang olahraga panahan yang termasuk cabang olahraga kurang populer ternyata pernah berjaya pada masanya dan berhasil merebut medali pertama untuk Indonesia setelah keikutsertaannya dalam Olimpiade Helsinki pada 1952. Alasan lainnya ialah untuk meramaikan momen kebangsaan 70

² Riant Nugroho, *Gender dan Strategi Pengarus-Utamaannya di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, hlm. 1.

³ Mansour Fakih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996, hlm. 71.

⁴ <http://hiburan.metrotvnews.com/film/nbwdRm6k-3-srikandi-angkat-sejarah-penting-olahraga-indonesia>. Diakses pada 30 Juli 2018 pukul 21:27 WIB.

tahun kemerdekaan Indonesia serta untuk menyongsong Olimpiade Musim Panas 2016 di Rio de Janeiro Brasil.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk membuat sebuah penelitian tugas akhir skripsi berjudul *Visualisasi Feminisme melalui Karakter Tokoh Utama dalam Film 3 Srikandi*. Film *3 Srikandi* diteliti dari sisi visualisasi feminisminya yaitu merujuk pada pengungkapan kembali gagasan feminisme melalui bahasa visual. Fokus kajiannya terpusat pada tiga pemeran utama dalam film yang merupakan seorang perempuan. Seorang perempuan tentu saja tidak lepas dari sifat keperempuanannya meskipun mereka merupakan seorang atlet. Tokoh yang diteliti dalam film ini diberi batasan hanya tiga orang pemeran utamanya saja yaitu tokoh Nurfitriyana Saiman, Kusuma Wardhani, dan Lilies Handayani. Hal tersebut dikarenakan penelitian ini berfokus pada teori feminisme posmodern yang nantinya akan diterapkan melalui analisis karakter tokoh utama yang semuanya adalah perempuan. Sebenarnya dalam film ini terdapat empat tokoh utama yang terdiri dari tiga orang tokoh perempuan dan seorang tokoh laki-laki. Namun peneliti hanya akan meneliti tokoh-tokoh utama perempuan saja dikarenakan feminisme identik dengan perempuan sehingga penelitian dibatasi hanya kepada tiga tokoh utama perempuannya saja.

Penjelasan tersebut menekankan bahwa feminisme melekat erat pada diri seorang perempuan. Hal tersebut dapat terlihat dari sifat fisik dan faktor psikologi yang melekat pada diri perempuan dan mampu tersajikan dalam kehidupan sehari-hari melalui media film. Penulis melihat bahwa feminisme

dalam media film adalah hasil rekam tentang gejala sosial yang ada dalam lingkup keseharian. Pemilihan aktris dalam film *3 Srikandi* menarik karena ketiga pemeran utamanya memiliki perbedaan yang sangat kontras baik dari segi psikologi maupun latar belakang keluarga meskipun mereka sama-sama berprofesi sebagai atlet panahan. Alasan yang mendasari pemilihan film *3 Srikandi* sebagai objek penelitian adalah untuk mengungkapkan kembali gagasan feminisme melalui bahasa visual yang dapat dilihat pada beberapa sekuen dalam film. Dari uraian permasalahan tersebut, maka visualisasi feminisme melalui karakter tokoh utama dalam film *3 Srikandi* merupakan daya tarik yang menjadikan film ini penting diteliti untuk mengetahui bagaimana dan sejauh mana feminisme dapat divisualkan melalui karakter tokoh utama dalam film tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah yang menjadi pokok pembahasan yaitu bagaimana feminisme divisualkan melalui karakter tokoh utama dalam film *3 Srikandi*.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini mengacu pada rumusan masalah yang telah dituliskan yaitu untuk menganalisis visualisasi feminisme melalui karakter tokoh utama dalam film *3 Srikandi*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian skripsi berjudul Visualisasi Feminisme melalui Karakter Tokoh Utama dalam Film *3 Srikandi* ini adalah pembaca mampu memahami bahwa visualisasi karakter tokoh membawa peranan penting dalam sebuah film yang dapat dideskripsikan melalui rekaan berdasarkan sosok tubuh dan tingkah laku. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pembaca dalam mengetahui visualisasi feminisme melalui karakter tokoh utama dalam sebuah film dan pembaca dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan referensi.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk memenuhi referensi dalam menganalisis visualisasi feminisme melalui karakter tokoh utama dalam film diperlukan sumber pustaka berupa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian terdahulu dijadikan sebagai pembandingan dengan penelitian yang akan dilakukan agar tidak terjadi penjiplakan karya, beberapa penelitian tersebut antara lain:

Skripsi berjudul *Visualisasi Maskulinitas Melalui Pengkarakteran Tokoh dalam Film 5 CM* yang disusun oleh Aldira Dhiyas Pramudika, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta tahun 2015. Penelitian tersebut mengkaji visualisasi maskulinitas menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Persamaan dengan penelitian tersebut terletak pada penggunaan karakter tokoh sebagai bahan analisis pada film. Sedangkan

perbedaannya yaitu terletak pada objek penelitian yang dipakai, teori penelitian yang digunakan, dan kajian gender yang digunakan sebagai pisau analisis. Penelitian tersebut menggunakan teori semiotika Roland Barthes dan mengkaji tentang sisi maskulinitas sedangkan penulis menggunakan teori feminisme posmodern dan berfokus mengkaji sisi feminisminya.

Skripsi berjudul *Representasi Nilai-nilai Feminisme Liberal dalam Film (Analisis Semiotik Film Merry Riana: Mimpi Sejuta Dollar)* yang disusun oleh Gadang Mulyatama Sarasjati, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sebelas Maret tahun 2016. Penelitian tersebut mengkaji representasi feminisme liberal menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Persamaan dengan penelitian tersebut terletak pada penggunaan kajian gender, khususnya feminisme untuk menganalisis sebuah film. Selain objek penelitian yang berbeda, perbedaan juga terletak pada teori feminisme yang digunakan. Penelitian tersebut menggunakan teori feminisme liberal sedangkan penulis menggunakan teori feminisme posmodern. Penelitian tersebut mengkaji representasi nilai-nilai feminisme liberal dalam film menggunakan teori semiotika, sedangkan penulis mengkaji tentang visualisasi feminisme melalui karakter tokoh utama dengan menggunakan teori feminisme posmodern sebagai pisau analisis.

Skripsi berjudul *Perspektif Jender dalam Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi: Tinjauan Sastra Feminis* yang disusun oleh Lina Azizah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2008. Penelitian tersebut mengkaji

perspektif gender dalam novel dengan menggunakan tinjauan sastra feminis. Persamaan dengan penelitian tersebut terletak pada penggunaan kajian gender dalam penelitian. Selain objek penelitian yang berbeda, perbedaan juga terletak pada kajian feminisme yang digunakan sebagai pisau analisis. Penelitian tersebut mengkaji perspektif gender dalam novel dengan menggunakan tinjauan sastra feminis, sedangkan penulis mengkaji tentang visualisasi feminisme melalui karakter tokoh utama dalam film dengan menggunakan teori feminisme posmodern.

Setelah menemukan beberapa penelitian mengenai visualisasi gender pada film, ternyata masih sedikit penelitian yang menggunakan teori gender khususnya teori feminisme posmodern dan juga belum ada penelitian yang membahas visualisasi feminisme melalui karakter tokoh utama dalam film *3 Srikandi*. Dengan demikian, penelitian berjudul Visualisasi Feminisme Melalui Karakter Tokoh Utama dalam Film *3 Srikandi* merupakan penelitian yang baru dan bersifat orisinal karena belum pernah ada yang meneliti sebelumnya.

F. Kerangka Konseptual

1. Unsur Pembentuk Film dan Struktur Film

Film secara umum dapat dibagi atas dua unsur pembentuk, yakni unsur naratif dan unsur sinematik. Dua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk

sebuah film. Menurut Himawan Pratista dalam buku *Memahami Film*, masing-masing unsur tersebut tidak akan dapat membentuk film jika hanya berdiri sendiri. Bisa dikatakan bahwa unsur naratif adalah bahan atau materi yang akan diolah, sementara unsur sinematik adalah cara atau gaya untuk mengolahnya. Dalam film cerita, unsur naratif adalah perlakuan terhadap cerita filmya. Sementara unsur sinematik atau juga sering diistilahkan gaya sinematik merupakan aspek-aspek teknis pembentuk film. Unsur sinematik terbagi menjadi empat elemen pokok yakni, *mise-en-scene*, sinematografi, *editing*, dan suara. Masing-masing elemen sinematik tersebut juga saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk gaya sinematik secara utuh.⁵

Unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. Setiap film cerita tidak mungkin lepas dari unsur naratif. Setiap cerita pasti memiliki unsur-unsur seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi, serta waktu. Seluruh elemen tersebut membentuk unsur naratif secara keseluruhan. Elemen-elemen tersebut saling berinteraksi serta berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah jalinan peristiwa yang memiliki maksud dan tujuan. Selutruh jalinan tersebut terikat oleh sebuah aturan yakni, hukum kausalitas atau logika sebab akibat. Aspek kausalitas bersama unsur ruang dan waktu adalah elemen-elemen pokok pembentuk naratif. Sedangkan unsur sinematik merupakan aspek-aspek teknis dalam produksi sebuah film. *Mise-en-scene* adalah

⁵ Himawan Pratista, *Memahami Film*, Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008, hlm. 1.

segala hal yang berada di depan kamera. *Mise-en-scene* memiliki empat elemen pokok yakni, *setting* atau latar, tata cahaya, kostum dan *make-up*, serta akting dan pergerakan pemain. Sinematografi adalah perlakuan terhadap kamera dan filmnya serta hubungan kamera dengan obyek yang diambil. *Editing* adalah transisi sebuah gambar ke gambar lainnya. Sedangkan suara adalah segala hal dalam film yang mampu ditangkap melalui indera pendengaran. Seluruh unsur sinematik tersebut saling terkait, mengisi, serta berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk unsur sinematik secara keseluruhan.⁶

Selain unsur pembentuk film, hal lain yang perlu diperhatikan saat menganalisis sebuah film ialah struktur film. Himawan Pratista juga menjelaskan bahwa seperti halnya sebuah karya lliteratur yang dapat dipecah menjadi bab, alinea, dan kalimat, film jenis apapun panjang atau pun pendek dapat dipecah menjadi tiga unsur, yakni *shot*, adegan (*scene*), dan sekuen (*sequence*).

a. *Shot*

Shot selama produksi film memiliki arti yaitu proses perekaman gambar sejak kamera diaktifkan hingga kamera dihentikan atau juga sering diartikan sebagai satu kali proses pengambilan gambar. Sementara *shot* setelah film jadi atau pada proses pascaproduksi memiliki arti satu rangkaian gambar utuh yang tidak terinterupsi oleh potongan gambar atau *editing*. *Shot*

⁶ Himawan Pratista, hlm. 2.

merupakan unsur terkecil dalam film. Dalam novel, *shot* bisa diibaratkan sebagai satu kalimat. Sekumpulan beberapa *shot* biasanya dapat dikelompokkan menjadi sebuah adegan. Satu adegan bisa berjumlah belasan hingga puluhan *shot*. Satu *shot* dapat berdurasi kurang dari satu detik, beberapa menit, bahkan jam.⁷

b. Adegan (*Scene*)

Adegan merupakan satu segmen pendek dari keseluruhan cerita yang memperlihatkan satu aksi berkesinambungan yang diikat oleh ruang, waktu, isi cerita, tema, karakter, atau motif. Satu adegan umumnya terdiri dari beberapa *shot* yang saling berhubungan. Biasanya film cerita terdiri dari tiga puluh sampai lima puluh adegan. Adegan paling mudah dikenali sewaktu menonton film. Penonton biasanya lebih mengingat sebuah adegan ketimbang sebuah *shot* atau sekuen.⁸

c. Sekuen (*Sequence*)

Sekuen adalah satu segmen besar yang memperlihatkan satu rangkaian peristiwa yang utuh. Satu sekuen umumnya terdiri dari beberapa adegan yang saling berhubungan. Dalam karya literatur, sekuen bisa diibaratkan seperti sebuah bab atau sekumpulan bab. Dalam pertunjukan teater, sekuen bisa disamakan dengan satu babak. Satu sekuen biasanya dikelompokkan berdasarkan satu periode atau waktu, lokasi, atau satu rangkaian aksi panjang. Biasanya film cerita

⁷ Himawan Pratista, hlm. 29.

⁸ Loc.cit.

terdiri dari delapan sampai lima belas sekuen. Dalam beberapa kasus film, sekuen dapat dibagi berdasarkan usia karakter utama, yakni masa balita, kanak-kanak, remaja, dewasa, serta lanjut usia. Dalam film-film petualangan yang umumnya mengambil banyak tempat, sekuen biasanya dibagi berdasarkan lokasi cerita.⁹

Pemahaman tentang shot, adegan, dan sekuen nantinya akan banyak berguna untuk membagi urutan-urutan atau segmentasi plot sebuah film secara sinematik.

2. Visualisasi

Menurut Ensiklopedia¹⁰, visualisasi merupakan pengungkapan suatu gagasan atau perasaan dengan menggunakan bentuk gambar, tulisan (kata dan angka), peta, dan grafik. Sebagai suatu bentuk pengungkapan, maka diperlukan alat dasar. Alat dasar dalam film dikenal sebagai struktur visual. Struktur visual merupakan alat dasar film dalam berkomunikasi dan merupakan faktor yang sangat penting dalam film. Struktur visual sebagai pembacaan gambar agar mudah untuk pembacaannya yang mempunyai tujuan dan motivasi. Tiga struktur visual dalam pengambilan gambar yaitu *shot sizes*, *camera angles*, dan *camera movement*.

⁹ Himawan Pratista, hlm. 30.

¹⁰ <https://id.wiktionary.org/wiki/visualisasi>. Diakses pada 8 Juli 2018 pukul 17:05 WIB.

a. *Shot Sizes*

Shot sizes adalah dimensi jarak kamera terhadap objek dalam *frame*. Objek dalam film umumnya manusia sehingga secara teknis jarak diukur menggunakan skala manusia. *Shot sizes* dibagi menjadi beberapa bagian yaitu *extreme long shot* yang bisa juga disebut dengan *very long shot*, *long shot*, *medium long shot*, *medium shot*, *medium close up*, *close up*, dan *extreme close up* yang bisa juga disebut dengan *big close up*.¹¹ Dalam film 3 *Srikandi* *shot sizes* yang paling banyak digunakan ialah *long shot*, *medium long shot*, *medium close up*, dan *close up*.

b. *Camera Angles*

Camera angles adalah sudut pandang kamera terhadap objek yang berada dalam *frame*. Secara umum, sudut kamera dibagi menjadi lima, yakni *high-angle* (kamera melihat objek dalam *frame* yang berada di bawahnya), *normal angle/eye level* (kamera melihat objek dalam *frame* secara lurus), *low-angle* (kamera melihat objek dalam *frame* yang berada di atasnya), *bird angle* (kamera melihat objek dalam *frame* yang sangat tinggi dan jauh), serta *frog angle* (kamera melihat objek dalam *frame* yang sangat rendah dan dekat).¹² Dalam film 3 *Srikandi* *camera angles* yang paling banyak digunakan ialah *normal angle/eye level*.

¹¹ Himawan Pratista, Op.cit., hlm. 104.

¹² Ibid, hlm. 106.

c. *Camera Movement*

Dalam produksi film, kamera sangat dimungkinkan untuk bergerak bebas. Pergerakan kamera tentu mempengaruhi sudut, kemiringan, ketinggian, serta jarak yang selalu berubah-ubah. Pergerakan kamera umumnya berfungsi untuk mengikuti pergerakan seorang karakter serta objek. Pergerakan kamera juga sering digunakan untuk menggambarkan situasi dan suasana sebuah lokasi atau suatu panorama. Pergerakan kamera secara teknis sebenarnya mempunyai variasi yang tidak terhitung namun secara umum dapat dikelompokkan menjadi tujuh, yakni *pan* (pergerakan kamera secara horizontal dengan posisi kamera statis), *tilt* (pergerakan kamera secara vertikal dengan posisi kamera statis), *track* (pergerakan kamera akibat perubahan posisi kamera secara horizontal), *zoom* (pergerakan kamera mendekati atau menjauhi objek), *dolly* (pergerakan kamera di atas roda tripod), *follow* (pergerakan kamera mengikuti objek yang bergerak), dan *crane shot* (pergerakan kamera akibat perubahan posisi kamera secara vertikal, horizontal, atau kemana saja selama masih di atas permukaan tanah atau melayang). Teknik-teknik tersebut tidak dibatasi hanya pada sebuah gerakan saja namun juga dapat berkombinasi satu sama lain.¹³ Dalam film *3 Srikandi* pergerakan kamera yang paling banyak digunakan ialah *pan*.

¹³ Himawan Pratista, hlm. 108.

3. Feminisme

Feminisme merupakan gerakan kaum perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki. Gerakan kaum perempuan pada hakekatnya adalah gerakan transformasi dan bukanlah gerakan untuk membalas dendam kepada kaum laki-laki. Dengan demikian dapat dikatakan gerakan transformasi perempuan adalah suatu proses gerakan untuk menciptakan hubungan antara sesama manusia (laki-laki dan perempuan) agar lebih baik dan baru.¹⁴

Feminisme tidak dapat melepaskan dirinya dari konteks politik. Feminisme memang bertabiat politis mengingat selalu menggugat struktur interaksi kekuasaan di antara perempuan dan laki-laki. Dibalik majemuknya aliran-aliran pemikiran tentang feminis yang ada, ternyata ada homogenitas pemikiran di antara mereka tidak ada yang tidak mempertanyakan hubungan dominasi dan sub-ordinasi antara laki-laki dan perempuan. Dalam konteks ini, kelaki-lakian dan keperempuanan tidak boleh dipahami secara biologis, yakni sebagai jenis kelamin (seks) melainkan sebagai konstruksi kultural, yang lebih sering dikenal dengan sebutan gender.¹⁵ Riant Nugroho mengutip pernyataan dari Butler dalam buku *Gender dan Strategi Pengarus-Utamaannya di Indonesia* bahwa:

“Gender is an identity constituted in time, instituted in an exterior space through a stylized repetition of acts. The effect of gender is produced through the stylization of the body and hence, must be understood as the mundane way in which bodily

¹⁴ Riant Nugroho, *Gender dan Strategi Pengarus-Utamaannya di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, hlm. 61.

¹⁵ Ibid, hlm. 62.

gestures, movements, and styles of various kinds constitute the illusion of an abiding gendered self.” (Butler 1990: 140)¹⁶

“Gender adalah sebuah identitas yang terbentuk oleh waktu, tercipta dari dunia luar melalui pengulangan tindakan yang khas. Pengaruh gender dihasilkan melalui kekhasan tubuh, dan harus dipahami sebagai cara yang umum yang mana dalam hal ini berbagai macam gestur, gerak-gerik, dan gaya membentuk ilusi dari suatu identitas permanen gender.” (Butler 1990: 140)

Sedangkan konsep gender lainnya sebagaimana yang diungkapkan oleh Mansour Fakih dalam buku *Analisis Gender & Transformasi Sosial* adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sedangkan laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa.

a. Macam-macam Aliran Feminisme

Aliran feminisme berkembang seiring dengan dinamika budaya modern. Pada sub bab ini akan ditunjukkan macam-macam aliran feminisme sehingga mampu menghadirkan peta feminisme berikut kompleksitas pemahaman atas feminisme dalam perdebatan antara laki-laki dan perempuan menurut Riant Nugroho yang meliputi feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme radikal libertarian, feminisme radikal kultural, feminisme marxis dan sosialis, feminisme psikoanalisis dan gender, feminisme eksistensial, feminisme

¹⁶ Riant Nugroho, hlm. 5.

posmodern, feminisme multikultural dan global, *black feminism* (feminisme kulit hitam), feminisme Islam.

1) Feminisme Liberal

Aliran pemikiran feminis ini relatif lebih sering diungkapkan dalam literatur-literatur tentang perempuan selain feminisme radikal dan feminisme marxis sosialis. Menurut feminisme liberal, agar persamaan hak antara laki-laki dan perempuan dapat terjamin pelaksanaannya, maka perlu ditunjang oleh dasar hukum yang kuat. Oleh karena itu, feminisme liberal dapat memfokuskan perjuangan mereka pada perubahan segala undang-undang dan hukum yang dianggap dapat melestarikan institusi keluarga yang patriarkal.¹⁷

2) Feminisme Radikal

Pendekatan ini menekankan perbedaan struktural antara perempuan dan laki-laki dengan memberikan penilaian yang lebih positif terhadap ciri-ciri feminin daripada kepada ciri-ciri maskulin. Feminisme radikal melihat bahwa akar permasalahannya adalah sistem seks dan gender.¹⁸

3) Feminisme Radikal Libertarian

Feminisme ini menganggap bahwa gender sangat merugikan karena mengharuskan perempuan untuk bersifat feminin saja, dan laki-laki maskulin saja.¹⁹

¹⁷ Riant Nugroho, hlm. 63.

¹⁸ Ibid, hlm. 67.

¹⁹ Ibid, hlm. 68.

4) Feminisme Radikal Kultural

Menurut paham ini, masalah femininitas ada pada penilaian yang rendah atas sifat-sifat feminin.²⁰

5) Feminisme Marxis dan Sosialis

Pemikiran tentang feminis ini muncul dilatarbelakangi keprihatinan para pencetusnya (Karl Marx dan Friedrich Engels) yang melihat bahwa kaum perempuan kedudukannya identik dengan kaum proletar pada masyarakat kapitalis Barat.²¹

6) Feminisme Psikoanalisis dan Gender

Menurut feminisme psikoanalisis dan gender, ketertindasan perempuan berakar dari psikonya, terutama dari cara berpikir perempuan.²²

7) Feminisme Eksistensialis

Feminisme eksistensialis melihat bahwa untuk menjadi exist, perempuan harus hidup dengan melakukan pilihan-pilihan sulit, dan menjalaninya dengan tanggungjawab, baik atas diri sendiri maupun atas orang lain.²³

8) Feminisme Posmodern

Feminisme posmodern banyak meminjam pemikiran eksistensialisme Simone de Beauvoir, dekonstruksionisme Jacques Derrida, dan psikoanalisis Jacques Lacan. Feminisme posmodern

²⁰ Riant Nugroho, hlm 68.

²¹ Ibid, hlm. 69.

²² Ibid, hlm. 77.

²³ Ibid, hlm. 79.

sering juga disebut feminisme Perancis karena motornya adalah orang-orang Perancis atau tinggal di Perancis. Perspektif kebebasan menurut feminisme posmodern adalah adanya pengakuan bahwa perempuan dan laki-laki berbeda dan sebenarnya perempuan tidak menginginkan hak untuk menjadi sama dengan laki-laki karena yang diinginkan sebenarnya adalah hak untuk bebas mengkonstruksikan diri sendiri seperti yang dimiliki laki-laki. Mengingat Feminisme Posmodern ini digunakan sebagai kacamata penelitian maka akan diberikan kupasan lebih detail pada penjelasan selanjutnya.²⁴

9) Feminisme Multikultural dan Global

Feminisme multikultural lahir karena pemikiran feminis yang sudah ada tidak mengakomodasi seluruh realitas perempuan.²⁵

10) *Black Feminism* (Feminisme Kulit Hitam)

Aliran pemikiran feminis ini merujuk kepada teori perjuangan perempuan kulit hitam.²⁶

11) Feminisme Islam

Salah satu kritik utama feminis Islam terhadap feminis Barat adalah kecenderungannya kepada sekulerisme. Menurut teologi feminisme Islam, konsep hak-hak asasi manusia yang tidak berlandaskan visi transendental merupakan hak yang tragis.²⁷

²⁴ Riant Nugroho, hlm. 80.

²⁵ Ibid, hlm. 83.

²⁶ Ibid, hlm. 85.

²⁷ Loc.cit.

b. Teori Feminisme Posmodern

Feminisme posmodern banyak meminjam pemikiran eksistensialisme Simone de Beauvoir, dekonstruksionisme Jacques Derrida, dan psikoanalisis Jacques Lacan.²⁸ Simone de Beauvoir adalah tokoh feminisme modern dan ahli filsafat Perancis yang terkenal pada awal abad ke-20 dan juga merupakan pengarang novel, esai, dan drama dalam bidang politik dan ilmu sosial. Ia dikenal karena karyanya dalam politik, filsafat, eksistensialisme, dan feminisme. Jacques Derrida merupakan filsuf kontemporer Perancis yang dianggap sebagai pengusung tema dekonstruksi di dalam filsafat pascamodern. Pemikirannya juga disampaikan melalui filsafat bahasa. Sedangkan Jacques Lacan merupakan psikoanalisis Perancis terkenal yang sezaman dengan Roland Barthes. Ia mengembangkan psikoanalisa Sigmund Freud berbasis semiologi. Oleh karena itu feminisme posmodern sering disebut feminisme Perancis karena motornya adalah orang-orang Perancis atau tinggal di Perancis.

Hal yang paling menonjol dari pemikiran ini adalah cara pandangnya yang memutarbalikkan ide-ide yang selama ini dianggap negatif, buruk, kurang, atau tidak ada. Dengan dekonstruksi, feminisme posmodern bergerak lebih jauh membebaskan perempuan dari pemikiran yang opresif dengan mencoba melihat bahwa sesuatu yang buruk sebenarnya adalah sesuatu yang baik. Realitas perempuan

²⁸ Riant Nugroho, hlm. 80.

yang dimarjinalkan, dibisukan, ditolak, ditinggalkan, dan lain-lain mungkin sebenarnya menguntungkan, dekonstruksi melihat kemungkinan bahwa barangkali menjadi buruk lebih baik daripada menjadi baik, atau cantik. Salah satu rekomendasi yang diajukan oleh feminisme posmodern adalah agar perempuan lebih banyak mengekspresikan dirinya, termasuk di dalamnya mengekspresikan kebanggaan atas tubuh, ritme reproduksi, dan organ seksual. Perspektif kebebasan menurut feminisme posmodern adalah adanya pengakuan bahwa perempuan dan laki-laki berbeda dan sebenarnya perempuan tidak menginginkan hak untuk menjadi sama dengan laki-laki karena yang diinginkan sebenarnya adalah hak untuk bebas mengkonstruksikan diri sendiri seperti yang dimiliki laki-laki. Artinya, tidak ada kelompok yang menentukan identitas bagi yang lain, atau perempuan tidak didefinisikan oleh laki-laki, melainkan oleh dirinya sendiri. Subjektivitas dan identitas adalah cair, dan karena itu perempuan kemudian berhak mempertanyakan dan mengonstruksikan identitas dirinya sebagai manusia yang bebas.²⁹

Beberapa kritikus menolak feminisme posmodern sebagai feminisme bagi kalangan akademik. Menurut pandangan mereka, feminisme posmodern ini sulit dimengerti. Mereka menyalahkan feminisme posmodern karena berada pada sisi yang salah, tidak saja pada perdebatan yang disebut sebagai kesamaan perbedaan apakah

²⁹ Riant Nugroho, hlm. 81.

perempuan pada dasarnya sama dengan laki-laki atau secara fundamental berbeda dari laki-laki, tetapi juga pada perdebatan yang disebut sebagai antiesensialisme apakah sifat alami perempuan adalah plastik yang dapat berpindah-pindah, selalu berubah, selalu menjadi sesuatu yang berbeda atau *ajeg* yang tidak dapat berpindah, tidak dapat berubah, dan selalu sama. Dalam hal ini dipertanyakan apakah femininitas sesuatu yang tumbuh sebagai eksek dari jenis kelamin atau suatu pemaksaan kebudayaan yang arbitrer terhadap jenis kelamin atau lebih radikal lagi yaitu sebagai penentu jenis kelamin.³⁰

Meskipun banyak kritik yang berlawanan dengannya, feminisme posmodern tetap merupakan perkembangan yang paling menggembirakan dari pemikiran feminis kontemporer. Meskipun feminisme posmodern secara jelas memiliki agenda yang berbeda, mereka mempunyai kecenderungan yang sama, misalnya penghargaan terhadap kemungkinan yang tersembunyi dalam ketiadaan, ketidakhadiran, dalam sesuatu yang marginal, yang perifer, dan yang direpresi.³¹

Salah satu penerapan teori feminisme posmodern ialah studi kasus yang dibuat oleh Anisa Azhar yang berjudul *Lady Gaga dalam Bingkai Feminisme Posmodern*.

³⁰ Rosemarie Putnam Tong, *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis*, Yogyakarta: Jalasutra, 2008, hlm. 302.

³¹ Ibid, hlm. 307.

Stefani Joanne Angelina Germanotta atau lebih dikenal dengan Lady Gaga merupakan penyanyi pop terkenal yang berasal dari Amerika Serikat. Gaga disebut-sebut sebagai ratu pop dunia yang memiliki gaya tersendiri dalam menunjukkan identitasnya sebagai seorang musisi. Dari sejumlah selebritis Hollywood, Gaga memiliki ciri khas tersendiri dalam berpakaian, berdandan, dan berperilaku. Salah satu sikap kontroversial Gaga ialah saat ia mengenakan baju dari daging hewan yang telah mati dalam menghadiri penghargaan bergengsi di Hollywood. Tidak hanya itu, Gaga juga pernah mengenakan baju dari gelembung sabun saat sedang bernyanyi di atas panggung dan masih banyak pakaian *nyentrik* lainnya yang dimiliki oleh Gaga. Dari kasus Gaga tersebut dapat dianalisis menggunakan pendekatan feminisme posmodern bahwa perilaku yang ditunjukkan oleh Gaga berupaya melawan dan menentang sejumlah konstruksi sosial yang dibangun oleh masyarakat bahwa perempuan seharusnya berpakaian dengan anggun dan cantik. Banyak sejumlah artis yang dinilai sebagai artis berpenampilan buruk karena tidak sesuai dengan *dress code* maupun tidak mengikuti *trend* yang sedang berkembang saat ini. Namun bagi Gaga hal tersebut justru sebagai upaya untuk melawan norma maupun nilai yang berkembang di masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa Gaga ingin terlihat berbeda dengan orang lain dan melawan peraturan-peraturan yang ada tentang gaya berbusana maupun berdandan. Gaga seakan ingin menjadi seorang manusia bebas tanpa ada aturan yang mengekang dalam berperilaku dan berpenampilan. Kesimpulan dari kasus tersebut adalah bahwa feminisme posmodern merupakan usaha dari kaum perempuan untuk keluar dari sejumlah peraturan-peraturan yang mengekang perempuan untuk menjadi apa yang diinginkan. Perempuan dibatasi oleh sejumlah norma, nilai, dan peraturan yang berlaku di suatu masyarakat sehingga perempuan tidak dapat menjadi perempuan yang bebas. Sehingga feminisme posmodern berusaha membongkar sejumlah konstruksi sosial budaya yang telah berjalan di masyarakat dengan menjadi dirinya sendiri.³²

³² Annisa Azhar, 2012, *Lady Gaga dalam Bingkai Feminism Posmodern*, <http://azharharr.blogspot.co.id/2012/10/lady-gaga-dalam-bingkai-feminism.html>, diakses pada 21 Mei 2018 pukul 14:21 WIB.

4. Karakter Tokoh

Setiap cerita dalam film memiliki karakter atau tokoh utama dan tokoh pendukung. Tokoh adalah para pelaku yang terdapat dalam sebuah cerita, sedangkan karakter merujuk pada istilah watak yang berarti kondisi jiwa atau sifat dari tokoh tersebut. Fungsi karakter dalam film adalah sebagai motivator yang menjalankan alur narasi dari awal hingga akhir cerita.

a. Fungsi Tokoh

Tokoh dapat diartikan sebagai figur yang ditampilkan dalam sebuah aksi. Tokoh dibentuk dari unsur-unsur penggerak cerita yang berbasis pada tema dan subtema. Adapun fungsi tokoh dibagi menjadi empat kategori yakni tokoh protagonis, tokoh antagonis, tokoh tritagonis, dan tokoh pembantu.³³

1) Tokoh Protagonis

Tokoh protagonis merupakan tokoh yang harus mewakili hal-hal positif dalam suatu cerita. Tokoh ini biasanya cenderung menjadi tokoh yang disakiti, baik, dan menderita sehingga akan menimbulkan simpati bagi penontonnya. Dalam sebuah cerita biasanya terdapat satu atau dua tokoh protagonis dengan didampingi tokoh lainnya. Tokoh ini biasanya menjadi tokoh sentral, yaitu tokoh yang menentukan gerak adegan dan sebagai lakon dalam cerita.

³³ Elizabeth Lutters, *Kunci Sukses Menulis Skenario*, Jakarta: Grasindo, 2010, hlm. 81.

2) Tokoh Antagonis

Tokoh antagonis adalah kebalikan dari tokoh protagonis. Tokoh ini adalah tokoh yang harus mewakili hal-hal negatif dalam kebutuhan cerita. Tokoh ini biasanya cenderung menjadi tokoh yang menyakiti tokoh protagonis. Dia adalah tokoh yang jahat sehingga akan menimbulkan rasa benci atau antipati penontonnya. Dalam sebuah cerita, biasanya ada satu atau dua tokoh antagonis dibantu tokoh-tokoh lain. Tokoh antagonis juga sering menjadi tokoh sentral dalam cerita yang tugasnya mengganggu dan melawan tokoh protagonis. Tokoh ini biasanya merupakan biang keladi terjadinya sebuah konflik.

3) Tokoh Tritagonis

Tokoh tritagonis adalah tokoh pendamping, baik untuk tokoh protagonis maupun untuk tokoh antagonis. Tokoh ini bisa menjadi pendukung atau penentang tokoh sentral, tetapi bisa juga sebagai penengah atau perantara antar tokoh sentral. Posisinya menjadi pembela tokoh yang didampinginya. Tokoh ini termasuk tokoh pembantu utama.

4) Tokoh Pembantu

Selain ketiga tokoh di atas, masih ada tokoh pembantu yang berfungsi sebagai tokoh pelengkap, gunanya untuk mendukung rangkaian cerita. Kehadiran tokoh ini tidak ada pada

semua cerita, tergantung dari kebutuhan cerita. Jika tidak diperlukan, pelengkap tokoh tidak perlu ditampilkan.

b. Tipologi Tokoh

Tipologi adalah istilah psikologis untuk membedakan manusia berdasarkan beberapa tipe. Agar lebih sederhana, tipologi tokoh dibedakan menjadi dua tipe, yaitu tipe fisik dan tipe psikis.³⁴

1) Tipologi Tipe Fisik

Tipe fisik bisa disebut penggolongan tipe manusia berdasarkan bentuk tubuh. Menurut teori E. Kretschmer, tipologi Kretschmer ada empat tipe yaitu piknis, leptosom, atletis, dan distatis.

a) Piknis

Tipe piknis mengarah pada tubuh dengan ciri-ciri pendek dan gemuk (berat badan melebihi berat normal). Jenis tubuh ini memperlihatkan banyak lemak sehingga tulang-tulangnya tidak tampak. Kegemaran tipologi piknis yang paling menonjol adalah doyan makan dan tidur. Tubuh piknis sering dikaitkan dengan karakter yang sanguinis. Tokoh yang memiliki tipe piknis ini cenderung digambarkan sebagai sosok yang lucu dan konyol.³⁵

³⁴ Elizabeth Lutters, hlm. 70.

³⁵ Loc.cit.

b) Leptosom

Tipe leptosom mengarah pada tubuh yang tinggi, kurus (berat badan kurang dari normal), bahu tampak kecil, leher dan anggota badan menunjukkan kesan kurus panjang. Jenis ini adalah kebalikan dari piknis sehingga tulang-tulanganya pun terlihat menonjol. Wajahnya cenderung memelas atau sedih. Kegemaran atau hobi dari tipe ini biasanya adalah membaca buku, suka menyendiri, dan melamun. Karakter dari tipe ini kebalikan dari karakter tipe piknis, yaitu melankolis. Tokoh yang memiliki tipe fisik ini cenderung digambarkan sebagai sosok yang memiliki orientasi utama *cerebral* (penggunaan otak), sehingga perilakunya tampak seolah-olah angkuh dan idealis.³⁶

c) Atletis

Tipe atletis mengarah pada bentuk tubuh yang tinggi dan kekar. Tidak banyak lemak, tapi tidak juga tampak tulang-tulang di tubuhnya. Yang tampak lebih menonjol adalah urat-uratnya. Biasanya badannya tegap dan kuat. Perbandingan tinggi dan berat badan seimbang. Kegemaran atau hobi manusia dengan tipologi ini yang utama adalah olahraga dan bekerja kasar. Karakter yang menyertai tipologi ini adalah koleris. Biasanya tubuh jenis ini banyak dimiliki

³⁶ Elizabeth Lutters, hlm. 71.

oleh seorang olahragawan, atau profesi yang membutuhkan fisik kuat. Tipe fisik ini cenderung sering digunakan untuk peran-peran *super-hero*, *satpam*, *body guard*, polisi, olahragawan, preman, atau tokoh-tokoh yang memerlukan fisik yang kuat.³⁷

d) Displatis

Tipe displatis adalah bentuk tubuh yang khas atau tidak umum. Kategori ini tidak dapat dijabarkan dengan detail tertentu, mengingat tipe ini menyimpang dari konstitusi normal, atau bisa dibilang spesifik. Kegemaran atau hobinya pun tidak dapat dipertegas. Hanya untuk karakter, biasanya tipe ini adalah flegmatis.³⁸

2) Tipologi Tipe Psikis

Tipologi ini bisa dikatakan sebagai penggolongan manusia berdasarkan tempramen/karakter. Dalam ilmu psikologi, tempramen dan karakter dibedakan. Tempramen adalah bawaan dari lahir, sementara karakter itu bisa dibentuk. Namun seringkali kedua istilah tersebut dianggap sama mengingat makna keduanya yang berbeda tipis. Menurut teori tipologi Immanuel Kant, teori tersebut dibagi ke dalam empat tipe, yaitu sanguinis, melankolis, koleris, dan flegmatis.

³⁷ Elizabeth Lutters, hlm 71.

³⁸ Ibid, hlm. 72.

a) Sanguinis

Sanguinis mempunyai sifat dasar periang, ramah, suka tertawa atau gembira, dan mudah berganti haluan.³⁹

b) Melankolis

Melankolis mempunyai sifat dasar pemurung, penuh angan-angan, muram, pesimistis, mudah kecewa, daya juang kurang, bila mengerjakan sesuatu pasti dipikir dengan matang.⁴⁰

c) Koleris

Koleris mempunyai sifat dasar hidup keras, bersemangat, daya juang besar, optimis, hatinya mudah terbakar atau terpengaruh, mudah marah, dan kasar.⁴¹

d) Flegmatis

Flegmatis mempunyai sifat dasar tidak suka buru-buru, kalem, tenang, setia, tidak mudah terbakar dan terpengaruh.⁴²

Kerangka konseptual di atas digunakan sebagai referensi dalam mengambil langkah-langkah kajian terhadap feminisme melalui karakter tokoh utama dalam film. Berdasarkan kerangka konseptual yang telah dituliskan maka dari penelitian ini akan dibuat sebuah bagan yang ditujukan sebagai fokus dari penelitian.

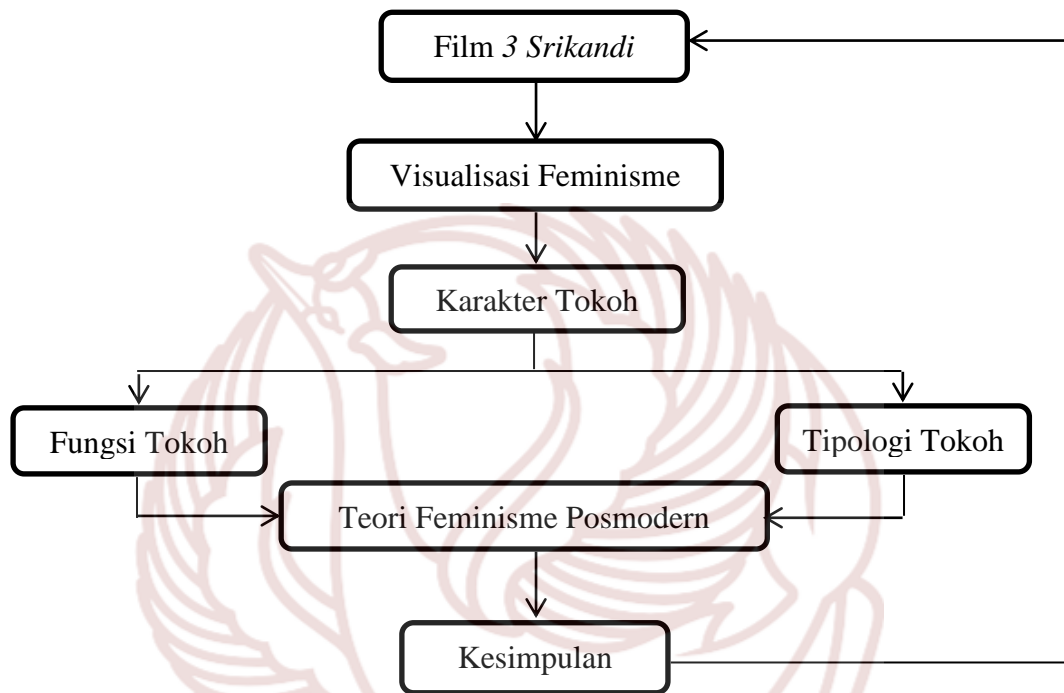
³⁹ Elizabeth Lutters, hlm. 73.

⁴⁰ Loc.cit.

⁴¹ Ibid, hlm. 74.

⁴² Ibid, hlm. 75.

Berikut bagan penelitian dari visualisasi feminisme melalui karakter tokoh utama pada film *3 Srikandi*:



Bagan 1. Bagan Kerangka Konseptual

Bagan di atas menunjukkan bahwa hal yang menarik untuk diteliti dari film *3 Srikandi* ialah visualisasi feminisminya yang kemudian dilakukan penelitian berjudul Visualisasi Feminisme melalui Karakter Tokoh Utama dalam Film *3 Srikandi*.

G. Metode Penelitian

1. Objek Penelitian

Objek yang dijadikan sebagai bahan untuk penelitian ini adalah film berjudul *3 Srikandi* karya Iman Brotseno. Penelitian dilakukan dengan melakukan pengamatan terhadap DVD *original* film *3 Srikandi* dengan nomor *barcode* 5 014503 656720.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif menurut Bogdan and Taylor sebagaimana dikutip oleh Lexy Moleong dalam buku *Metodologi Penelitian Kualitatif* adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.⁴³ Penelitian mengacu pada pendekatan karakter tiga tokoh utama pada film *3 Srikandi*. Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Semua data yang dikumpulkan dijadikan acuan untuk proses melakukan analisis. Dari sumber lain, Lexy Moleong dalam buku *Metodologi Penelitian Kualitatif* mengutip pernyataan dari Lofland dan Lofland bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah

⁴³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remadja Bandung: Rosdakarya, 2012, hlm. 11.

kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen.⁴⁴

3. Sumber Data

Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui dua sumber yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber utama yang diperoleh secara langsung. Data yang digunakan adalah film *3 Srikandi* yang telah tayang di bioskop pada tanggal 4 Agustus 2016 dan didukung oleh DVD *original* film *3 Srikandi* dengan nomor *barcode* 5 014503 656720. Peneliti mengamati karakter tiga tokoh utama dan adegan-adegan dalam film sesuai dengan kerangka konseptual yang telah disebutkan.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data tambahan yang didapatkan secara tidak langsung. Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa literatur dari internet yang memberikan informasi tambahan terkait dengan film *3 Srikandi*.

⁴⁴ Lexy J. Moleong, hlm. 157.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pada metode penelitian kualitatif terdapat beberapa teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini ada dua, yaitu observasi dan studi pustaka.

a. Observasi

Teknik observasi digunakan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, aktivitas, perilaku, tempat atau lokasi, benda, serta rekaman gambar.⁴⁵ Pada penelitian ini observasi dilakukan secara tidak langsung. Peneliti tidak terlibat secara langsung pada proses produksi film. Observasi dilakukan dengan mengamati secara berulang kali rekaman video berupa DVD *original* film *3 Srikandi* untuk menganalisis visualisasi feminisme melalui karakter tokoh utama pada adegan di dalam film.

b. Studi Pustaka

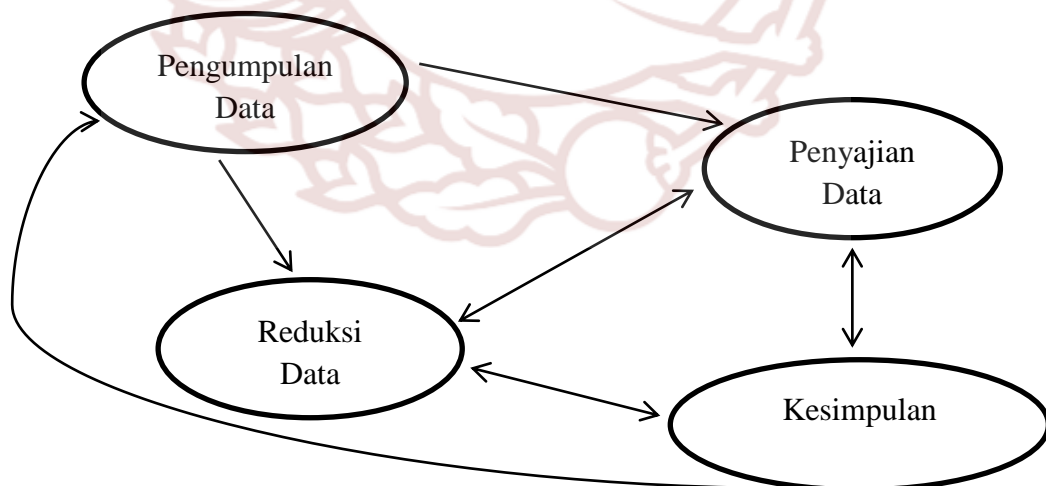
Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data kualitatif berupa dokumen tertulis dan arsip. Pada penelitian ini studi pustaka dilakukan dengan menghimpun informasi yang berkaitan dengan objek penelitian berupa sinopsis film, profil sutradara, dan prestasi yang berhasil diraih. Informasi tersebut diperoleh melalui internet

⁴⁵ H. B. Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*, Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press, 2006, hlm. 75.

yang memberikan beberapa informasi terkait dengan film *3 Srikandi* untuk digunakan sebagai data pendukung penelitian.

5. Analisis Data

Proses analisis pada penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Analisis data penelitian ini terdiri dari tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data, serta penyimpulan dan verifikasi. Ketiga alur kegiatan tersebut saling berkaitan selama dan sesudah pengumpulan data. Tiga komponen analisis tersebut aktivitasnya dapat dilakukan dengan cara interaksi, baik antarkomponennya, maupun dengan proses pengumpulan data dalam proses yang berbentuk siklus.⁴⁶ Berikut ini merupakan komponen analisis data model interaktif menurut Miles dan Huberman.



Bagan 2. Komponen analisis data model interaktif menurut Miles dan Huberman

⁴⁶ H. B. Sutopo, hlm. 113.

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan komponen pertama dalam analisis yang merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi dari semua jenis informasi yang tertulis lengkap dalam catatan lapangan.⁴⁷ Data yang diperoleh dari hasil pengamatan pada film *3 Srikandi* dirangkum, kemudian dipilih hal-hal inti yang kemudian difokuskan pada permasalahan yang akan diteliti. Reduksi data pada penelitian ini berupa sekuen-sekuen yang terdapat salah satu atau bahkan tiga tokoh utama yang muncul bersamaan dalam satu sekuen dan menunjukkan sisi feminisnnya dalam film *3 Srikandi*. Reduksi data pada penelitian ini juga mengerucutkan tokoh utama hanya pada tokoh perempuannya saja, sementara tokoh utama laki-laki tereduksi sejalan dengan fokus penelitian di atas.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan suatu rakitan organisasi informasi, deskripsi dalam bentuk narasi lengkap yang untuk selanjutnya memungkinkan simpulan penelitian dapat dilakukan.⁴⁸ Penyajian data pada penelitian ini berupa deskripsi dalam bentuk narasi yang digunakan untuk penarikan kesimpulan. Penyajian data disusun berdasarkan hasil reduksi data yang mengacu pada rumusan masalah.

⁴⁷ H. B. Sutopo, hlm. 114.

⁴⁸ Loc.cit.

Proses penyajian data dipaparkan dalam bentuk potongan gambar beserta *time code* dan cuplikan dialog dari film *3 Srikandi* terkait visualisasi feminisme melalui karakter tokoh utama pada beberapa adegan yang sudah direduksi.

c. Penyimpulan dan Verifikasi

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, ditemukan hasil penelitian yang kemudian dapat ditarik kesimpulan. Kesimpulan yang diambil dalam penelitian ini didasarkan pada hasil analisis terkait visualisasi feminisme melalui karakter tokoh utama dalam film *3 Srikandi*. Kesimpulan yang ditarik bersifat menyeluruh sehingga mampu mewakili hasil penelitian secara keseluruhan. Kesimpulan yang telah ditarik tersebut perlu diverifikasi kembali agar dapat dipertanggungjawabkan. Verifikasi dilakukan dengan melakukan pemeriksaan kembali secara berulang hasil penelitian yang telah disajikan. Verifikasi pada penelitian ini dilakukan dengan membandingkan hasil penelitian dan menonton kembali rekaman film *3 Srikandi* secara cermat dan mencocokkannya dengan hasil penelitian yang telah diuraikan. Tahapan ini digunakan agar peneliti dapat mempertanggungjawabkan kesimpulan dari hasil penelitian.

H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disajikan dalam empat bab yang tersusun sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka konseptual, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II GAMBARAN UMUM FILM 3 *SRIKANDI*

Bab ini merupakan jabaran deskripsi film 3 *Srikandi* yang meliputi sinopsis film, deskripsi film, tokoh utama dalam film, profil sutradara, dan prestasi film. Sekuen-sekuen dari film 3 *Srikandi* yang dijadikan sebagai objek analisis juga dipaparkan dalam bab ini.

BAB III VISUALISASI FEMINISME MELALUI KARAKTER TOKOH UTAMA DALAM FILM 3 *SRIKANDI*

Bab ini merupakan bagian isi penelitian yang berisi analisis data yang dibagi menjadi lima sub bab. Satu sub bab mewakili satu sekuen film hasil reduksi. Tiap sub bab berisi deskripsi gambar, dialog, dan visualisasi feminisme dari adegan yang dianalisis.

BAB IV PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan.



BAB II

GAMBARAN UMUM FILM 3 *SRIKANDI*

Film 3 *Srikandi* yang disutradarai oleh Iman Brotoseno menceritakan tentang perjuangan tiga atlet panahan perempuan nasional. Mereka adalah tim pertama yang berhasil membawa medali olimpiade untuk Indonesia. Tiga atlet panahan perempuan tersebut ialah Nurfitriyana Saiman (Yana), Kusuma Wardhani (Suma), dan Lilies Handayani (Lilies). Mereka berlatih di bawah pimpinan Donald Pandiangan yang merupakan atlet panahan senior. Aktor dan aktris pada film ini sukses masuk ke dalam karakter masing-masing. Sosok bijaksana hadir dalam diri Yana yang diperankan oleh Bunga Citra Lestari. Tara Basro sebagai Suma dengan logat Makassar memiliki pribadi yang tenang. Lilies yang diperankan oleh Chelsea Islan adalah karakter yang paling mencuri perhatian karena dihadirkan dengan sosok yang jahil dan penuh dengan keceriaan. Perpaduan karakter yang berbeda ini menjadi komposisi yang menarik dari film 3 *Srikandi*.

A. Sinopsis Film

Pada tahun 1988, dunia olahraga Indonesia sedang mempersiapkan diri untuk mengikuti Olimpiade Musim Panas ke 24 di Seoul. Pada saat itu tampaknya cabang olahraga panah sedang berada dalam fase kritis. Hal tersebut lantaran tidak adanya pelatih yang dapat menyiapkan tim panahan perempuan dalam waktu yang singkat. Satu-satunya pelatih yang dapat

diandalkan adalah Donald Pandiangan yang mendapatkan julukan *Robin Hood Indonesia*. Akan tetapi, Donald telah lama menghilang. Ia masih merasa terpukul karena batal mengikuti Olimpiade Moskow pada tahun 1980 dengan alasan politik. Karena hal tersebut, Donald pun memilih kehidupan untuk menjauh dari panahan dan juga dunia olah raga. Namun setelah dibujuk oleh Pak Udi yang merupakan pengurus persatuan panahan, akhirnya Donald bersedia menjadi pelatih tim panahan perempuan dengan syarat ia akan melatih menggunakan metodenya sendiri tanpa urusan organisasi sedikitpun.

Setelah melalui berbagai tahapan seleksi, akhirnya terpilih 3 orang atlet perempuan terbaik dengan karakter dan daerah asal yang berbeda. Mereka yakni Nurfitriyana Saiman, Lilies Handayani, dan Kusuma Wardhani. Nurfitriyana Saiman yang akrab disapa Yana ini merupakan sosok tertua dibandingkan kedua rekannya. Pada saat mengikuti pemusatan latihan nasional (pelatnas), atlet panahan perempuan yang berasal dari Jakarta ini berusia 26 tahun. Kepribadian Yana yang dewasa ini kemudian menjadikannya sebagai pemimpin dari kedua rekannya. Kusuma Wardhani yang akrab disapa Suma merupakan atlet kelahiran Makassar yang pada saat mengikuti pelatnas berusia 24 tahun. Ia cenderung lebih pendiam dibandingkan kedua rekannya. Sedangkan Lilies Handayani yang biasa dipanggil Lilies merupakan atlet panahan perempuan yang paling kecil dan mempunyai kepribadian humoris. Dari kedua rekannya yang lain, Lilies dikenal lebih periang dan gemar memakai aksesoris saat pergi ke mana pun.

Atlet asal Surabaya ini berusia 21 tahun pada saat mengikuti pelatnas untuk persiapan mengikuti Olimpiade di Seoul tahun 1988.

Pribadi Donald yang keras, militan, dan amat disiplin mampu membentuk Yana, Suma, dan Lilies mencapai puncak prestasi mereka. Masa latihan menjadi saat untuk mengasah kemampuan bagi mereka bertiga. Pergesekan dan perseteruan satu sama lain, kerasnya medan berlatih, dan waktu yang semakin menipis menempa fisik dan mental mereka. Dengan meneguhkan semangat mereka pun bertempur di lapangan untuk membawa nama harum Bangsa Indonesia.⁴⁹

B. Deskripsi Film

Film 3 *Srikandi* merupakan film yang disutradarai oleh Iman Brotoseno dan diproduksi oleh Raam Punjabi. Rumah produksi yang memproduksi film ini yaitu Multivision Plus. Film bergenre drama dengan durasi 122 menit ini rilis pada tanggal 4 Agustus 2016 yang bertepatan dengan momen 70 tahun kemerdekaan Indonesia serta untuk menyongsong Olimpiade Musim Panas 2016 di Rio de Janeiro Brasil. Film ini dibintangi oleh beberapa aktor dan aktris ternama tanah air diantaranya adalah Bunga Citra Lestari sebagai Nurfitriyana Saiman, Tara Basro sebagai Kusuma Wardhani, Chelsea Islan sebagai Lilies Handayani, Reza Rahadian sebagai Donald Pandiangan, dan beberapa tokoh pendukung lainnya diantaranya

⁴⁹ <https://filmbor.com/3-srikandi/sinopsis/>. Diakses pada 17 April 2018 pukul 20:15 WIB.

Donny Damara sebagai Pak Udi, Detri Warmanto sebagai Adang Ajiji (pelatih tim panahan putra), dan Mario Irwinsyah sebagai Deny kekasih dari Lilies.



Gambar 1. Poster Film 3 Srikandi
Sumber: <https://www.21cineplex.com>

C. Tokoh Utama dalam Film

Setiap cerita dalam film memiliki karakter berupa tokoh utama dan tokoh pendukung. Tokoh merupakan aspek fisik dan penampilan dari sebuah karakter dalam cerita. Tokoh dibentuk dari unsur-unsur penggerak cerita. Karakter tokoh pun dapat diidentifikasi melalui beberapa aspek salah satunya adalah tipologi tokoh. Tipologi tokoh adalah istilah psikologis untuk membedakan manusia berdasarkan beberapa tipe agar lebih sederhana.

Tipologi tokoh dibagi menjadi dua tipe, yaitu tipe fisik dan tipe psikis.⁵⁰ Kedua tipe inilah yang nantinya akan digunakan untuk mendeskripsikan karakter tokoh dalam film *3 Srikandi*.

1. Nurfitriyana Saiman

Tokoh bernama Nurfitriyana Saiman atau biasa dipanggil Yana oleh teman-temannya ini diperankan oleh Bunga Citra Lestari. Yana merupakan atlet panahan perempuan asal Jakarta yang pada saat mengikuti pelatnas sedang menempuh tugas akhir. Pada saat itu usianya telah menginjak 26 tahun dan merupakan atlet panahan yang tertua dari kedua temannya. Karakter Yana dihadirkan memiliki semangat yang besar dan bertekad kuat. Yana sebagai atlet tertua dari dua temannya yang lain selalu berusaha membakar semangat teman-temannya untuk tidak mudah menyerah dan terus berjuang untuk kemenangan Indonesia.

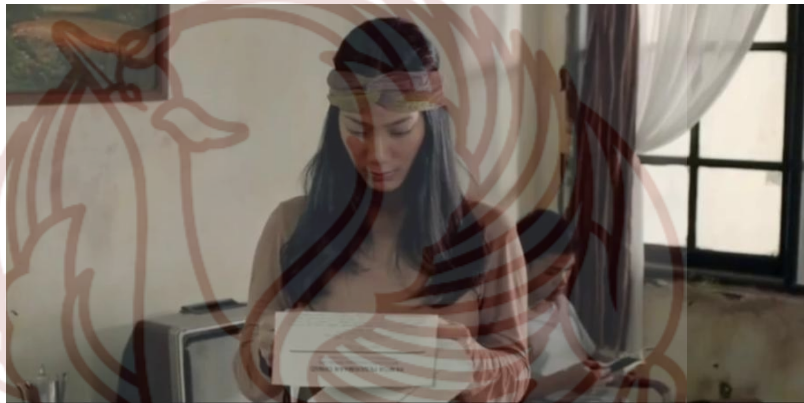


Gambar 2. Nurfitriyana Saiman
Sumber: Fim 3 *Srikandi*, time code 00:12:23

⁵⁰ Elizabeth Lutters, *Kunci Sukses Menulis Skenario*, Jakarta: Grasindo, 2010, hlm. 70.

2. Kusuma Wardhani

Sosok Kusuma Wardhani yang akrab dipanggil Suma ini diperankan oleh Tara Basro. Suma merupakan atlet panahan perempuan berusia 24 tahun yang berasal dari Makassar. Karakter Suma dihadirkan dengan pribadi yang tenang dengan gaya bahasa yang khas dari tanah kelahirannya.



Gambar 3. Kusuma Wardhani
Sumber: Film *3 Srikandi*, time code: 00:27:07

3. Lilies Handayani

Lilies Handayani atau yang akrab disapa Lilies merupakan atlet panahan perempuan asal Surabaya yang diperankan oleh Chelsea Islan. Pada saat mengikuti olimpiade ia masih berusia 21 tahun dan merupakan atlet yang paling muda dibandingkan kedua temannya. Lilies merupakan putri dari pasangan mantan atlet di Surabaya. Karakter Lilies dihadirkan dengan pribadi yang humoris, periang, ramah, dan supel. Lilies dihadirkan sebagai karakter yang membawa keceriaan sehingga dapat

mencairkan suasana tegang saat latihan. Lilies gemar mengenakan berbagai aksesoris terutama gelang saat pergi ke mana pun.



Gambar 4. Lilies Handayani
Sumber: Film *3 Srikandi*, time code 00:07:20

D. Profil Sutradara

Sutradara dari film *3 Srikandi* yang diproduksi oleh Multivision Plus ialah seorang pekerja seni yaitu Iman Brotoseno. Ia adalah seorang sutradara film, iklan, dan dokumenter. Iman Brotoseno yang juga sebagai Ketua Asosiasi Pekerja Film Iklan Indonesia ini, di sela-sela kesibukannya masih menyempatkan diri untuk menulis artikel gaya hidup, perjalanan, pariwisata, *underwater topics*, dan tentu saja film untuk beberapa majalah. Iman Brotoseno sangat suka dunia membaca, mulai dari kolom olahraga, cerpen, puisi, sastra Indonesia, budaya, sosial politik, dan biografi tokoh. Anehnya, ia lebih menyukai sejarah dan selalu mencari jawaban atas lubang-lubang sejarah bangsa ini. Berangkat dari kesukaannya terhadap sejarah tersebut Iman Brotoseno akhirnya tertarik untuk menyutradarai film *3 Srikandi* yang merupakan film drama

sejarah Indonesia. Selain sebagai sutradara, ia juga merupakan penggiat media sosial serta seorang blogger.⁵¹



Gambar 5. Iman Brotoseno (Sutradara Film *3 Srikandi*)
Sumber: <https://rosodaras.wordpress.com/tag/iman-brotoseno/>

E. Prestasi Film *3 Srikandi*

Badan Perfilman Indonesia (BPI) melalui akun *twitter*nya merilis data jumlah penonton film Indonesia terbanyak kurun 8-14 Agustus 2016. Selama periode penayangan sekitar sepekan di jaringan bioskop tanah air, film *3 Srikandi* yang diangkat dari kisah nyata dengan sedikit bumbu fiksi untuk kepentingan drama tersebut menyedot perhatian 122.255 penonton. Total jumlah tiket menonton yang terjual sejak film produksi Multivision Plus itu tayang pada 4 Agustus 2016

⁵¹ <https://tirto.id/m/iman-brotoseno-kE>. Diakses pada 24 Mei 2018 pukul 12:32 WIB.

telah mencapai 217.333 lembar.⁵² Tidak hanya itu saja, film *3 Srikandi* juga pernah mendapatkan penghargaan di Festival Film Indonesia kategori Pengarah Sinematografi Terbaik yaitu yang diraih oleh Ipung Rachmat Syaiful.⁵³ Prestasi lainnya yaitu film *3 Srikandi* masuk beberapa nominasi dalam Piala Maya 2016 di antaranya Nominasi Tata Rias Wajah & Rambut Terpilih oleh Ebah Syebah, Nominasi Tata Efek Khusus Terpilih oleh Rivai, Nominasi Debut Sutradara Berbakat (Piala Iqbal Rais) oleh Iman Brotoseno, serta Nominasi Aktris Pendukung Terpilih oleh Chelsea Islan.⁵⁴

F. Sekuen- sekuen Film 3 Srikandi

Film *3 Srikandi* secara keseluruhan memiliki sembilan sekuen yang terdiri dari tujuh puluh satu adegan. Kesembilan sekuen tersebut menyusun film *3 Srikandi* dari awal hingga akhir film. Sekuen dilihat berdasarkan kumpulan adegan-adegan dalam film yang membentuk satu kesatuan peristiwa atau tujuan tertentu. Film *3 Srikandi* memiliki sekuen yang runtut mulai dari pengenalan tokoh yang divisualkan dengan kegiatan mereka sehari-hari di kampung halaman masing-masing, pertemuan mereka pada saat seleksi olimpiade di Jakarta, proses berlatih bersama saat pelatnas di Sukabumi, sampai pada perjuangan mereka di

⁵² <https://beritagar.id/artikel/seni-hiburan/3-srikandi-melesat-dalam-daftar-film-indonesia-terlaris>. Diakses pada 24 Mei 2018 pukul 12: 48 WIB.

⁵³ http://filmindonesia.or.id/movie/title/lf-3009-16-515790_3-srikandi/award#.WwY8n_mFPIU. Diakses pada 24 Mei 2018 pukul 13:04 WIB.

⁵⁴ <http://muterfilm.id/daftar-nominasi-piala-maya-2016>. Diakses pada 24 Mei 2018 pukul 13:18 WIB.

Seoul. Namun kesembilan sekuen tersebut tidak digunakan seluruhnya pada proses analisis. Sekuen-sekuen tersebut direduksi sesuai dengan fokus penellitian.

Adapun hasil reduksi sekuen yang dapat digunakan sebagai objek analisis ialah sebagai berikut.

Tabel 1. Sekuen-sekuen hasil reduksi dari film 3 *Srikandi*

No.	Sekuen	Adegan	<i>Time Code</i>	Reduksi
1.	Sekuen ke-1: Pengenalan tokoh.	Adegan ke-3: Yana pulang membawa medali dan piala <i>Sea Games</i> .	00:01:42 – 00:02:50	-
		Adegan ke-5: Suma memutuskan berhenti bekerja karena diminta masuk <i>shift</i> sore oleh bosnya.	00:05:51 – 00:06:51	-
		Adegan ke-7: Suma berbincang dengan bapaknya sembari mendorong motor.	00:08:33 – 00:09:44	-
2.	Sekuen ke-2: Kegiatan tokoh sehari-hari.	Adegan ke-11: Yana dilarang keluar rumah oleh bapaknya.	00:11:21 – 00:12:27	-
3.	Sekuen ke-3: Pencarian pelatih tim panahan putri.	-	-	Adegan-adegan dalam sekuen ini direduksi karena tidak melibatkan tokoh Yana, Suma, ataupun Lilies.

4.	Sekuen ke-4: Persiapan seleksi pelatnas.	Adegan ke-19: Suma bersiap untuk berangkat seleksi olimpiade.	00:26:30 – 00:28:07	-
5.	Sekuen ke-5: Proses seleksi olimpiade.	-	-	Adegan-adegan dalam sekuen ini direduksi karena tidak ada adegan yang mencerminkan feminisme posmodern.
6.	Sekuen ke-6: Pelatnas di Sukabumi.	Adegan ke-41: Yana dan Lilies mengajak Suma bernyanyi dan berjoget untuk menghiburnya.	00:53:00 – 00:58:50	-
		Adegan ke-46: Donald memergoki Yana, Suma, dan Lilies pergi menonton film ke bioskop tanpa seizinnya.	01:02:19 – 01:03:36	-
7.	Sekuen ke-7: Kematian ibu Lilies.	Adegan ke-48: Lilies dikunjungi kedua orangtuanya.	01:03:45 – 01:05:40	-
		Adegan ke-52: Lilies menangis meminta maaf kepada ibunya yang sedang koma.	01:08:51 – 01:13:08	-
8.	Sekuen ke-8: Persiapan olimpiade.	-	-	Adegan-adegan dalam sekuen ini direduksi karena tidak ada adegan yang mencerminkan feminisme

				posmodern.
9.	Sekuen ke-9: Olimpiade.	-	-	Adegan- adegan dalam sekuen ini direduksi karena tidak ada adegan yang mencerminkan feminisme posmodern.

Berikut merupakan penjabaran sekuen-sekuen hasil reduksi dari film 3 *Srikandi* dalam keterkaitannya dengan feminisme pada karakter tokohnya.

1. Sekuen 1 (Pengenalan Tokoh)

- a. Adegan 3: Yana pulang membawa medali dan piala *Sea Games*.
(00:01:42 – 00:02:50)

Adegan ini menceritakan saat Yana pulang ke rumahnya setelah mengikuti *Sea Games* dan berhasil membawa pulang medali dan piala. Ia berharap mendapatkan sambutan baik dan ucapan selamat dari kedua orangtuanya. Namun di luar dugaan, bapaknya malah memarahinya karena tidak suka Yana menjadi atlet.

- b. Adegan 5: Suma memutuskan berhenti bekerja karena diminta masuk shift sore oleh bosnya. (00:05:51 – 00:06:51)

Adegan ini menceritakan saat Suma diminta masuk *shift* sore oleh bosnya tetapi Suma menolaknya dengan alasan ia harus latihan memanah setiap sore hari karena akan mengikuti seleksi olimpiade. Akhirnya Suma memutuskan untuk berhenti bekerja demi mempersiapkan diri untuk mengikuti seleksi olimpiade.

- c. Adegan 7: Suma berbincang dengan bapaknya sembari mendorong motor. (00:08:33 – 00:09:44)

Adegan ini menceritakan saat Suma dijemput oleh bapaknya se usai latihan memanah. Mereka kemudian berbincang sembari mendorong motor. Bapak Suma mengutarakan keinginannya bahwa ia ingin Suma mengikuti tes PNS.

2. Sekuen 2 (Kegiatan Tokoh Sehari-hari)

- a. Adegan 11: Yana dilarang keluar rumah oleh bapaknya. (00:11:21 – 00:12:27)

Adegan ini menceritakan saat Yana meminta izin untuk jalan bersama teman-temannya namun dilarang oleh bapaknya dengan alasan Yana harus segera menyelesaikan skripsinya. Akhirnya dengan terpaksa Yana menuruti permintaan bapaknya tersebut.

3. Sekuen 4 (Persiapan Seleksi Pelatnas)

- a. Adegan 19: Suma bersiap untuk berangkat seleksi olimpiade.
(00:26:30 – 00:28:07)

Adegan ini menceritakan saat Suma sedang bersiap untuk berangkat seleksi olimpiade namun tiba-tiba ada tukang pos datang membawakan surat pemberitahuan bahwa ia diterima menjadi PNS. Bapak Suma merasa sangat bahagia dengan diterimanya Suma menjadi PNS namun Suma bersikeras untuk tetap mengikuti seleksi olimpiade di Jakarta.

4. Sekuen 6 (Pelatnas di Sukabumi)

- a. Adegan 41: Yana dan Lilies mengajak Suma bernyanyi dan berjoget untuk menghiburnya. (00:53:00 – 00:58:50)

Adegan ini menceritakan saat malam hari dimana Yana, Suma, dan Lilies sedang beristirahat di kamar sambil mendengarkan siaran radio. Namun pada saat itu Suma bersedih karena *arm guard* miliknya dihiangkan oleh Lilies. Lalu Yana dan Lilies mencoba menghibur Suma dengan cara bernyanyi dan berjoget diiringi lagu yang sedang diputar di radio saat itu. Akhirnya mereka pun bernyanyi, berjoget, serta tertawa bersama.

- b. Adegan 46: Donald memergoki Yana, Suma, dan Lilies menonton film di bioskop tanpa seizinnya. (01:02:19 – 01:03:36)

Adegan ini menceritakan saat Donald memergoki Yana, Suma, dan Lilies sepulang dari menonton film di bioskop. Mereka pergi tanpa seizin Donald yang mengakibatkan Donald marah dan memberikan hukuman kepada mereka untuk membersihkan kamar mandi.

5. Sekuen 7 (Kematian Ibu Lilies)

- a. Adegan 48: Lilies dikunjungi kedua orangtuanya. (01:03:45 – 01:05:40)

Adegan ini menceritakan saat Lilies dikunjungi kedua orangtuanya di asrama pelatnas. Ibu Lilies menanyakan kapan Lilies pulang karena akan dilamar oleh laki-laki pilihan ibunya. Namun Lilies menolaknya dan akhirnya mereka bertengkar.

- b. Adegan 52: Lilies menangis meminta maaf kepada ibunya yang sedang koma. (01:08:51 – 01:13:08)

Adegan ini menceritakan saat ibu Lilies kecelakaan. Lilies ditemani oleh Donald menengok ibunya di rumah sakit. Lilies menangis di sebelah ibunya yang terbaring koma dan meminta maaf atas semua kesalahannya.

BAB III

VISUALISASI FEMINISME

MELALUI KARAKTER TOKOH UTAMA

DALAM FILM 3 SRIKANDI

A. Analisis Data Sekuen 1

1. Adegan 3

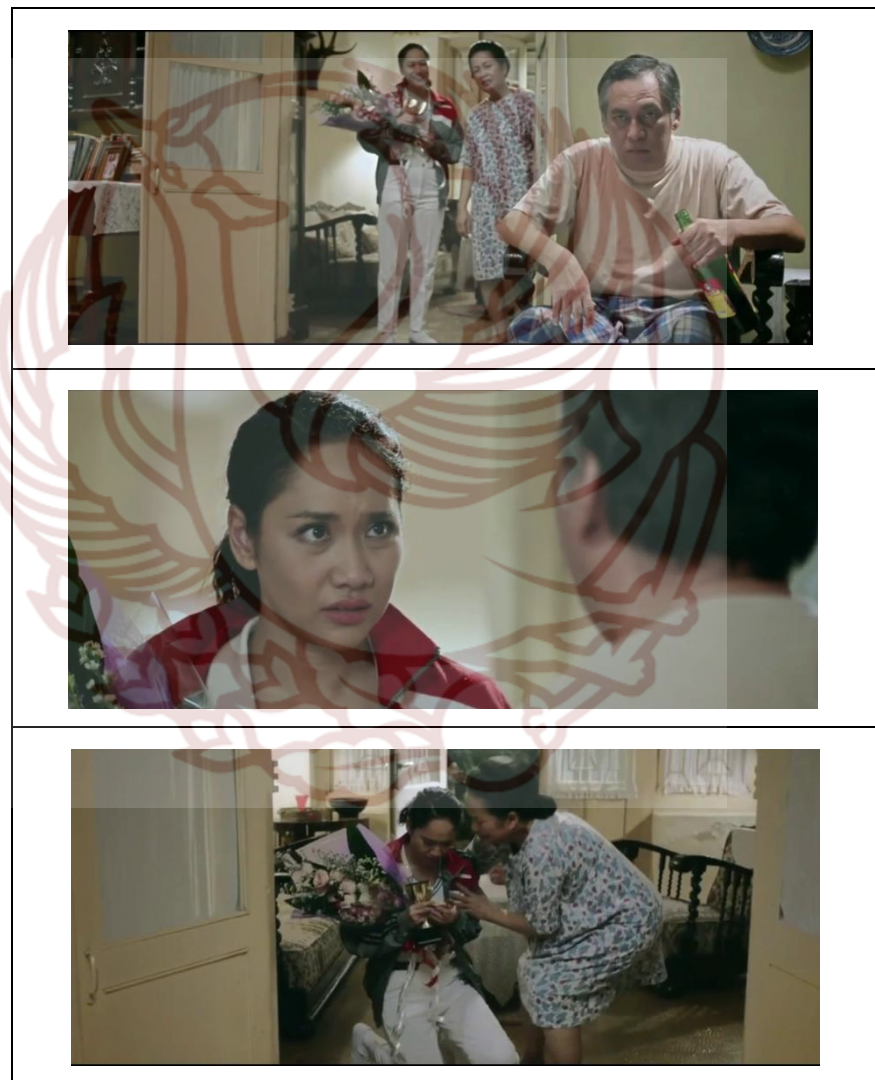
a. Deskripsi Gambar

Yana merupakan seorang atlet panahan perempuan asal Jakarta yang kerap kali mengikuti berbagai pertandingan. Pada adegan ini diceritakan Yana pulang ke rumahnya setelah mengikuti *Sea Games* dan berhasil membawa pulang medali dan piala. Ia berharap mendapat sambutan baik dan ucapan selamat dari kedua orangtuanya. Namun di luar dugaan, bapaknya justru memarahi dan membanting medalnya karena tidak suka anaknya menjadi seorang atlet.

Pada adegan ini *shot sizes* yang digunakan adalah *long shot*, *medium long shot*, dan *medium close up*. Namun *shot sizes* yang paling banyak digunakan adalah *medium close up*. Hal ini bertujuan untuk memperlihatkan ekspresi wajah Bapak Yana yang sedang memarahi Yana dan ekspresi Yana yang sedang berusaha mendebat bapaknya. Sudut pandang kamera terhadap objek yang digunakan adalah *normal*

angle yang berarti kamera melihat objek dalam *frame* secara lurus. Sedangkan pada awal adegan terdapat pergerakan kamera secara horizontal dengan posisi kamera statis (*pan*) yang hanya terjadi beberapa detik.

Hal tersebut dapat dilihat melalui potongan gambar di bawah ini:



Gambar 6. Yana dimarahi ayahnya
Sumber: Film 3 Srikandi, *time code* 00:01:42 – 00:02:50

b. Dialog

Dialog dari sekuen 1 adegan 3 adalah sebagai berikut:

INT. RUMAH YANA - MALAM

YANA, IBU YANA , BAPAK YANA

YANA BERLARI MEMASUKI RUMAH SAMBIL TERTAWA BAHAGIA DENGAN MEMBAWA PIALA, MEDALI, DAN BUKET BUNGA.

YANA

Buk, ibuk..

(tertawa bahagia sambil mendekati dan memeluk ibunya)

IBU YANA MENYAMBUT KEDATANGAN ANAKNYA DENGAN TERSENYUM BAHAGIA.

IBU YANA

Selamat yaa..

(tersenyum, memeluk lalu mencium Yana)

YANA

Bapak mana? Yana mau kasih lihat ini..

(tersenyum bahagia, menunjukkan piala dan medali yang diperolehnya kepada ibunya)

TIBA-TIBA TERDENGAR SUARA BAPAK YANA DARI RUANG KELUARGA. IA DUDUK SAMBIL MEMEGANG BOTOL MINUMAN DENGAN EKSPRESI YANG KURANG MENYENANGKAN.

BAPAK YANA

Matikan lampu itu! Malam-malam kok bikin rame..

(berbicara dengan nada tinggi)

YANA

Pak, Yana menang pak..

(tersenyum bangga sambil melihat ke arah bapaknya)

BAPAK YANA

Lalu bapak musti ngapain? Hem? Mengalungkan karangan bunga? Loncat-loncat kegirangan? Hem?

(duduk memegang botol minuman dengan mata

melotot)

IBU YANA

Sudah lah pak, jangan terlalu keras!
(menasehati suaminya)

YANA

Bapak kok ngomongnya kayak gitu sih? Ini kan
jalan Yana menuju olimpiade..
(kecewa dengan respon bapaknya)

BAPAK YANA MENGHAMPIRI YANA KEMUDIAN MEREBut
MEDALI DARI TANGAN YANA DAN MEMBANTINGNYA.

BAPAK YANA

Kamu boleh bikin bangga negara seribu kali, ya
boleh berarti bagi orang lain, tapi tidak untuk
keluarga ini. Jelas bikin pusing kepala bapak..
(melotot memarahi Yana kemudian pergi
meninggalkan Yana dan ibunya)

c. Visualisasi Feminisme

Berdasarkan potongan gambar disertai *time code* dan diperkuat dengan potongan dialog di atas, maka analisis visualisasi feminisme dari sekuen 1 adegan 3 ialah sebagai berikut:

1) Karakter Tokoh

Tipologi tokoh dari karakter Yana dapat diidentifikasi sebagai berikut:

a) Tipologi fisik

Yana merupakan seorang atlet panahan yang sering mengikuti berbagai perlombaan dan tentunya banyak melakukan latihan fisik. Tubuhnya ideal dengan perbandingan tinggi dan berat badan yang seimbang, tidak banyak lemak tetapi juga tidak

nampak tulang-tulang di tubuhnya. Dengan demikian, tipologi fisik Yana mengarah pada tipologi fisik atletis. Untuk analisis tipologi fisik Yana yang ada pada adegan berikutnya dimaknai sama.

b) Tipologi psikis

Yana memiliki sifat yang tegas dan keras. Ia dengan tegas mengatakan kepada bapaknya bahwa kemenangannya dalam *Sea Games* sebagai jalannya menuju olimpiade. Dengan demikian, tipologi psikis Yana mengarah pada tipologi psikis koleris.

2) Feminisme

Yana dengan tegas mengatakan kepada bapaknya bahwa ia ingin mengikuti seleksi olimpiade padahal bapaknya secara terang-terangan melarangnya menjadi seorang atlet. Yana tetap tidak peduli, ia tetap ingin menjadi dirinya sendiri dengan bebas melakukan apa yang ia kehendaki dan cita-citakan. Ia tidak mau dikekang dan diatur oleh bapaknya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Yana merupakan seorang perempuan yang mencerminkan feminisme posmodern.

3) Kesimpulan

Dalam pengidentifikasian tipologi tokoh yang meliputi tipologi fisik menurut teori E. Kretschmer dan tipologi psikis menurut teori Immanuel Kant, karakter tokoh Yana dapat dikatakan sebagai perempuan yang mencerminkan feminisme posmodern melalui tipologi fisik atletis dan tipologi psikis koleris.

2. Adegan 5

a. Deskripsi Gambar

Suma adalah atlet panahan asal Sulawesi Selatan yang kesehariannya sebagai karyawan toko sepatu. Pada pagi hari Suma bekerja di toko sepatu dan pada sore harinya ia berlatih memanah. Pada adegan ini diceritakan Suma diminta masuk *shift* sore oleh bosnya tetapi Suma menolaknya dengan alasan ia harus latihan memanah setiap sore hari karena akan mengikuti seleksi olimpiade. Pada akhirnya Suma memutuskan untuk berhenti bekerja demi mempersiapkan diri untuk mengikuti seleksi olimpiade. Suma lalu pergi begitu saja tanpa menghiraukan panggilan dari bosnya sedikitpun.

Pada adegan ini *shot sizes* yang digunakan adalah *long shot* dan *medium long shot*. Namun *shot sizes* yang paling banyak digunakan adalah *medium long shot*. Hal ini bertujuan untuk memperlihatkan pergerakan kedua tokoh yakni Suma dan bosnya yang berada pada posisi berbeda. Sudut pandang kamera terhadap objek yang digunakan adalah

normal angle yang berarti kamera melihat objek dalam *frame* secara lurus. Sedangkan pada awal adegan terdapat pergerakan kamera secara vertikal ke atas (*tilt up*) pada saat Suma memakai sepatu. Kemudian kamera bergerak secara horizontal dengan posisi kamera statis (*pan*) mengarah kepada Bos Suma.

Hal tersebut dapat dilihat melalui potongan gambar di bawah ini:



Gambar 7. Suma berdebat dengan bosnya.
Sumber: Film 3 Srikandi, *time code* 00:05:51 – 00:06:51

b. Dialog

Dialog dari sekuen 1 adegan 5 adalah sebagai berikut:

INT. TOKO SEPATU – SORE

SUMA, BOS SUMA

BOS SUMA SEDANG MENGECEK BARANG DI GUDANG. IA MELIHAT SUMA SUDAH BERGANTI PAKAIAN DAN SEDANG MENGENAKAN SEPATU. KEMUDIAN IA MENGHAMPIRI DAN MENEGUR SUMA.

BOS SUMA

Kenapa kau ganti bajumu? Kan saya sudah kasih tau ma kau, hari ini kau dobel *shift* gantikan Kimori yang lagi sakit..

(menatap ke arah Suma yang sedang mengenakan sepatu dengan membawa secarik kertas)

SUMA BERDIRI KEMUDIAN BERJALAN MENGHAMPIRI BOSNYA SAMBIL MEMAKAI TAS DAN MENENTENG SEPATU.

SUMA

Maafkan kan ka pak, tapi harus ka pergi latihan sebentar lagi mau ka ikut seleksi di Jakarta..

MENDENGAR JAWABAN DARI SUMA TERSEBUT, BOS SUMA LANGSUNG MEMARAHI SUMA.

BOS SUMA

Kalau kau sibuk latihan nggak usah ma kau kerja..

Sudah berapa kali mi kau tolak *shift* sore?

Padahal semua karyawan patuh mi aturan..

(menunjuk-nunjuk ke arah Suma)

SUMA

Tapi pak..

SUMA MENCOBA MEMBERI PENJELASAN NAMUN BOSNYA DENGAN CEPAT MEMOTONG PEMBICARAAN.

BOS SUMA

Kalau kau ngotot pergi besok ndak usah mo ko..

Masih banyak ki orang yang ngantri mau nglamar kerja disini.. Tau ko?

(membalik kertas di tangannya kemudian menatap ke arah Suma sambil melotot)

SUMA

Baiklah kalau begitu..

SUMA LALU PERGI MENINGGALKAN BOSNYA.

BOS SUMA

Heh, Suma.. Suma...!!

(memanggil-manggil Suma)

c. Visualisasi Feminisme

Berdasarkan potongan gambar disertai *time code* dan diperkuat dengan potongan dialog di atas, maka analisis visualisasi feminisme dari sekuen 1 adegan 5 ialah sebagai berikut:

1) Karakter Tokoh

Tipologi tokoh dari karakter Suma dapat diidentifikasi sebagai berikut:

a) Tipologi fisik

Suma merupakan seorang atlet panahan yang banyak melakukan latihan fisik. Tubuhnya ideal dengan perbandingan tinggi dan berat badan yang seimbang, tidak banyak lemak tetapi juga tidak nampak tulang-tulang di tubuhnya. Dengan demikian, tipologi fisik Suma mengarah pada tipologi fisik atletis. Untuk analisis tipologi fisik Suma yang ada pada adegan berikutnya dimaknai sama.

b) Tipologi psikis

Suma memiliki sifat yang penyabar dan acuh tak acuh. Hal ini dapat dilihat ketika ia tidak menghiraukan gertakan bosnya yang menyuruhnya berhenti bekerja karena tidak mau masuk *shift* sore. Dengan cepat Suma mengambil keputusan untuk berhenti bekerja lalu pergi meninggalkan bosnya dan tidak menghiraukannya padahal bosnya memanggil-manggil namanya.

Dengan demikian, tipologi psikis Suma mengarah pada tipologi psikis flegmatis.

2) Feminisme

Suma dengan tanpa ragu-ragu mengambil sebuah keputusan untuk berhenti dari pekerjaannya dan memilih untuk latihan memanah. Ia tidak memperdulikan perkataan bosnya dan memilih untuk mengikuti kata hatinya dengan tetap tidak mau masuk kerja di *shift* sore dan memilih untuk berlatih panahan. Suma tidak mau ada seorang pun yang menghalangi cita-citanya untuk menjadi seorang atlet panahan yang berprestasi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Suma merupakan seorang perempuan yang mencerminkan feminisme posmodern.

c) Kesimpulan

Dalam pengidentifikasian tipologi tokoh yang meliputi tipologi fisik menurut teori E. Kretschmer dan tipologi psikis menurut teori Immanuel Kant, karakter tokoh Suma dapat dikatakan sebagai perempuan yang mencerminkan feminisme posmodern melalui tipologi fisik atletis dan tipologi psikis flegmatis.

3. Adegan 7

a. Deskripsi Gambar

Suma adalah atlet panahan yang giat berlatih setiap sore hari selepas bekerja. Pada adegan ini diceritakan Suma yang dijemput oleh bapaknya se usai latihan memanah. Di tengah jalan mereka berhenti karena hampir saja menabrak kambing yang sedang digembalakan oleh pemiliknya. Supaya lebih aman mereka memutuskan untuk mendorong motor sambil berbincang ringan. Bapak Suma menanyakan tentang diskon sepatu di tempat Suma bekerja, namun jawaban Suma membuat bapaknya kaget. Suma mengatakan bahwa mulai hari itu ia tidak lagi bekerja di toko sepatu karena tidak mau masuk *shift* sore. Suma lebih memilih berlatih panahan pada sore harinya. Disitulah kemudian bapak Suma mengutarakan keinginannya bahwa ia ingin Suma ikut mendaftar seleksi CPNS.

Pada adegan ini *shot sizes* yang digunakan adalah *long shot*, *medium long shot*, dan *medium shot*. Namun *shot sizes* yang paling banyak digunakan adalah *medium long shot*. Hal ini bertujuan untuk memperlihatkan pergerakan kedua tokoh yakni Suma dan bapaknya yang sedang berjalan mendorong motor. Sudut pandang kamera terhadap objek yang digunakan adalah *normal angle* yang berarti kamera melihat objek dalam *frame* secara lurus. Sedangkan pergerakan kameranya mengikuti objek yang bergerak (*follow*).

Hal tersebut dapat dilihat melalui potongan gambar di bawah ini:



Gambar 8. Suma berbincang dengan bapaknya sembari mendorong motor
Sumber: Film 3 Srikandi, *time code* 00:08:33 – 00:09:44

b. Dialog

Dialog dari sekuen 1 adegan 7 adalah sebagai berikut:

EXT. JALAN – SORE

SUMA, BAPAK SUMA

SUMA DIJEMPUT OLEH BAPAKNYA SELEPAS LATIHAN
MEMANAH. DI TENGAH JALAN BAPAK SUMA HAMPIR SAJA
MENABRAK KAMBING-KAMBING YANG SEDANG DIGEMBALAKAN

PEMILIKNYA. KEMUDIAN MEREKA MEMUTUSKAN UNTUK BERJALAN KAKI SAMBIL MENDORONG MOTOR SEMBARI BERBINCANG RINGAN.

BAPAK SUMA

Suma, kapan di toko tempatmu bekerja itu ada obral lagi? Bapak mau belikan adikmu sepatu..
(mendorong motor sambil sesekali menatap ke arah Suma)

SUMA

Emm.. Suma sudah ndak kerja disitu mi pak..
(membantu bapaknya mendorong motor dan menjawab pertanyaan bapaknya dengan ekspresi muka yang datar)

BAPAK SUMA

Sejak kapan? Kenapa bapak tidak tahu?
(menatap Suma dengan kaget)

SUMA

Sejak tadi, abis capek ka pak disuruh *shift* sore terus bagaimana orang mau latihan?
(membela diri sambil terus membantu bapaknya mendorong motor)

BAPAK SUMA

Sebenarnya bapakmu lebih senang kau jadi PNS.
Ikut mo kau tes CPNS besok lusa..
(berhenti mendorong motor kemudian menasehati Suma)

c. Visualisasi Feminisme

Berdasarkan potongan gambar disertai *time code* dan diperkuat dengan potongan dialog di atas, maka analisis visualisasi feminisme dari sekuen 1 adegan 7 ialah sebagai berikut:

1) Karakter Tokoh

Tipologi tokoh dari karakter Suma dapat diidentifikasi sebagai berikut:

a) Tipologi fisik

Tipologi fisik Suma mengarah pada tipologi fisik atletis seperti yang sudah dijelaskan pada adegan sebelumnya.

b) Tipologi psikis

Suma memiliki sifat yang penyabar dan acuh tak acuh. Ia tidak terlalu memusingkan suatu keputusan yang telah ia ambil jika memang itu sesuai dengan kata hatinya. Ini dapat dilihat ketika Suma mengatakan kepada ayahnya bahwa ia sudah tidak bekerja lagi di toko sepatu karena lebih mementingkan latihan memanahnya. Ia mengatakannya dengan sangat enteng tanpa beban sedikitpun. Dengan demikian, tipologi psikis Suma mengarah pada tipologi psikis flegmatis.

2) Feminisme

Suma dengan tanpa ragu-ragu mengambil sebuah keputusan untuk berhenti dari pekerjaannya dan memilih untuk latihan memanah. Ia tidak peduli akan kehilangan pekerjaannya dan lebih mengutamakan keinginannya untuk terus berlatih memanah. Suma tidak mau ada seorang pun yang menghalangi cita-citanya untuk menjadi seorang atlet panahan yang berprestasi. Dengan demikian,

dapat dikatakan bahwa Suma merupakan seorang perempuan yang mencerminkan feminisme posmodern.

3) Kesimpulan

Dalam pengidentifikasian tipologi tokoh yang meliputi tipologi fisik menurut teori E. Kretschmer dan tipologi psikis menurut teori Immanuel Kant, karakter tokoh Suma dapat dikatakan sebagai perempuan yang mencerminkan feminisme posmodern melalui tipologi fisik atletis dan tipologi psikis flegmatis.

B. Analisis Data Sekuen 2

1. Adegan 11

a. Deskripsi Gambar

Yana adalah seorang anak dari pensiunan TNI yang tegas dan keras dalam memimpin keluarga. Yana tidak pernah sepemikiran dengan sang bapak. Bapaknya tidak setuju Yana menjadi seorang atlet karena dianggap tidak menjanjikan masa depan yang baik. Pada adegan ini diceritakan Yana dilarang oleh bapaknya ketika hendak pergi bermalam minggu. Bapaknya meminta Yana untuk menyelesaikan skripsi sebagai pengganti waktu yang digunakan untuk latihan memanah.

Pada adegan ini *shot sizes* yang digunakan adalah *medium shot* dan *close up*. Namun *shot sizes* yang paling banyak digunakan adalah *medium shot*. Hal ini bertujuan untuk memperlihatkan pergerakan kedua

tokoh yakni Yana dan ayahnya yang berada pada posisi berbeda. Sudut pandang kamera terhadap objek yang digunakan adalah *normal angle* yang berarti kamera melihat objek dalam *frame* secara lurus. Sedangkan pada adegan ini tidak ada pergerakan kamera (statis).

Hal tersebut dapat dilihat melalui potongan gambar di bawah ini:



Gambar 9. Yana dilarang keluar rumah oleh ayahnya
Sumber: Film 3 Srikandi, *time code* 00:11:21 – 00:12:27

b. Dialog

Dialog dari sekuen 2 adegan 11 adalah sebagai berikut:

INT. RUMAH YANA – MALAM

YANA, BAPAK YANA

BAPAK YANA SEDANG MEMBACA KORAN DI RUANG KELUARGA. IA MELIHAT YANA KELUAR KAMAR DENGAN PAKAIAN YANG RAPI KEMUDIAN IA MENEGURNYA.

BAPAK YANA

Mau kemana Yan?
(berhenti membaca koran dan menatap Yana sambil melotot)

YANA

Mau ke Melawai sebentar mau jalan-jalan..
(berhenti di sebelah bapaknya kemudian menjawab dengan santai)

BAPAK YANA

Kembali! Ganti baju, dan teruskan skripsi kamu!
Jadikan malam Minggu sebagai pengganti waktu yang kamu buang buat latihan panahan itu..
(memarahi Yana sambil melotot)

YANA

Tapi pak..

YANA MENCOBA MEMBERI ALASAN TETAPI BAPAKNYA DENGAN CEPAT MEMOTONG PERKATAANNYA.

BAPAK YANA

Tidak ada tapi, masuk!
(menyela perkataan Yana)

YANA BERUSAHA MEMBELA DIRI DAN MENCOBA MEYAKINKAN BAPAKNYA.

YANA

Bapak ni kenapa sih? Yana cuma mau pergi sebentar aja pak. Jangan bikin Yana jadi kek tentara gitu dong pak semuanya mau bapak atur. Skripsi Yana pasti selesai..
(mendebat dan mencoba meyakinkan bapaknya)

BAPAK YANA BERDIRI MENGHADAP YANA DENGAN MATA MELOTOT.

BAPAK YANA

Selama kamu masih tinggal dibawah atap rumah ini, turut aturan bapak! Masuk! Ayo...!!
(berdiri di hadapan Yana sambil melotot kemudian menyuruh Yana masuk kamar)

c. Visualisasi Feminisme

Berdasarkan potongan gambar disertai *time code* dan diperkuat dengan potongan dialog di atas, maka analisis visualisasi feminisme dari sekuen 2 adegan 11 ialah sebagai berikut:

1) Karakter Tokoh

Tipologi tokoh dari karakter Yana dapat diidentifikasi sebagai berikut:

a) Tipologi fisik

Tipologi fisik Yana mengarah pada tipologi fisik atletis seperti yang sudah dijelaskan pada adegan sebelumnya.

b) Tipologi psikis

Yana memiliki sifat yang cepat terbakar amarah. Ia selalu menjawab dengan lantang perkataan-perkataan bapaknya yang dilontarkan kepadanya. Ia terus mencoba meyakinkan bapaknya tetapi sifat bapaknya yang keras selalu membuatnya tidak dapat berbuat apa-apa selain menurut. Dengan demikian, tipologi psikis Yana mengarah pada tipologi psikis koleris.

2) Feminisme

Yana merupakan seorang anak yang tegas dan pemberani, ia berani beradu pendapat dengan bapaknya. Yana selalu menjawab semua perkataan-perkataan bapaknya dengan tegas. Ia tidak mau hidupnya dikekang oleh bapaknya. Ia ingin bebas melakukan apa

yang ia kehendaki namun bapaknya sebagai pensiunan TNI yang bersifat keras selalu tidak sependapat dengan Yana. Mereka sering berdebat dan pada akhirnya Yana lah sebagai anak yang harus mengalah dan menuruti apa yang diperintahkan bapaknya kecuali keinginannya untuk tetap menjadi seorang atlet. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Yana merupakan seorang perempuan yang mencerminkan feminisme posmodern.

4) Kesimpulan

Dalam pengidentifikasian tipologi tokoh yang meliputi tipologi fisik menurut teori E. Kretschmer dan tipologi psikis menurut teori Immanuel Kant, karakter tokoh Yana dapat dikatakan sebagai perempuan yang mencerminkan feminisme posmodern melalui tipologi fisik atletis dan tipologi psikis koleris.

C. Analisis Data Sekuen 4

1. Adegan 19

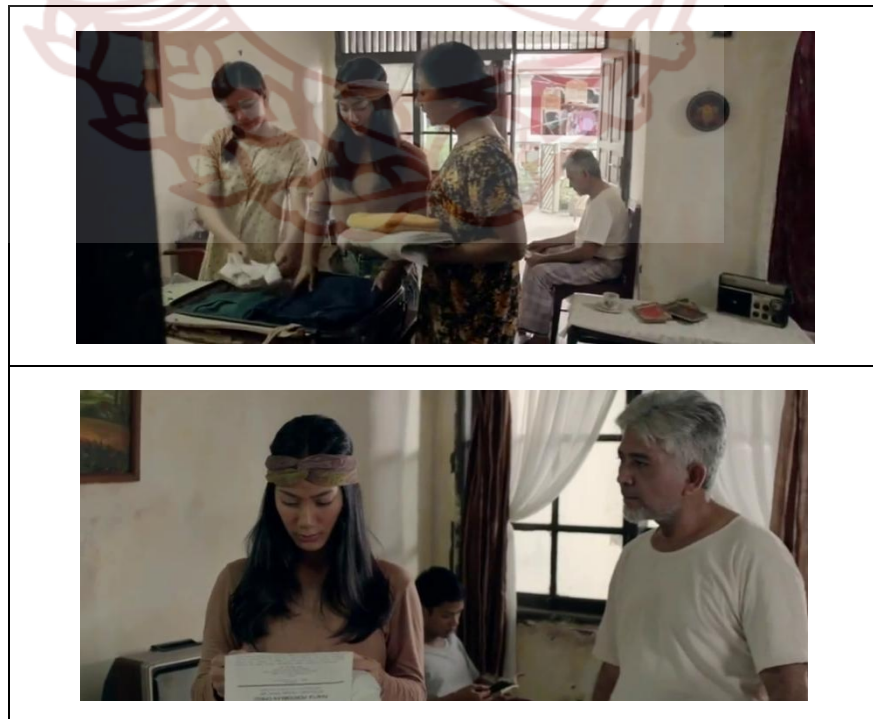
a. Deskripsi Gambar

Adegan ini menceritakan Suma yang sedang bersiap berangkat ke Jakarta untuk mengikuti seleksi olimpiade. Namun di tengah persiapannya tersebut datanglah tukang pos yang membawakan surat pemberitahuan bahwa Suma diterima menjadi PNS. Mengetahui hal itu bapak Suma merasa sangat bahagia. Tetapi tidak dengan Suma, ia

bersikeras untuk tetap berangkat mengikuti seleksi olimpiade. Hal itulah yang membuat bapaknya marah dan merasa kecewa dengan keputusan Suma.

Pada adegan ini *shot sizes* yang digunakan adalah *long shot*, *medium long shot*, *medium shot*, dan *close up*. Namun *shot sizes* yang paling banyak digunakan adalah *medium long shot*. Hal ini bertujuan untuk memperlihatkan pergerakan beberapa tokoh yakni Suma, Bapak Suma, Ibu Suma, dan Adik Suma yang berada pada posisi berbeda. Sudut pandang kamera terhadap objek yang digunakan adalah *normal angle* yang berarti kamera melihat objek dalam *frame* secara lurus. Sedangkan pergerakan kameranya mengikuti objek yang bergerak (*follow*) namun hanya beberapa detik di awal adegan saja.

Hal tersebut dapat dilihat melalui potongan gambar di bawah ini:





Gambar 10. Suma bersiap untuk berangkat seleksi olimpiade
Sumber: Film 3 Srikandi, *time code* 00:26:30 – 00:28:07

b. Dialog

Dialog dari sekuen 4 adegan 19 adalah sebagai berikut:

INT. RUMAH SUMA - SIANG

SUMA, BAPAK SUMA, IBU SUMA, SAUDARA-SAUDARA SUMA, TUKANG POS

SUMA SEDANG MENATA BAJU-BAJUNYA KEMUDIAN MEMASUKKANNYA KE DALAM KOPER DENGAN DIBANTU OLEH IBU DAN ADIKNYA. BAPAK SUMA MEMPERHATIKAN MEREKA SAMBIL DUDUK DAN MINUM SECANGKIR KOPI.

IBU SUMA

Baji-baji ji kau di pelatnas.. Ikuti kata pelatihmu nak..
(menaruh baju di koper Suma sambil tersenyum ke arah Suma)

SUMA

Iya mak, doakan kan na..
(tersenyum meminta restu ibunya)

KEMUDIAN TERDENGAR SUARA TUKANG POS DARI ARAH LUAR.

TUKANG POS

Pos...!!
(masuk ke serambi rumah Suma, membuka tas, dan mengeluarkan sepucuk surat)

ADIK SUMA KELUAR RUMAH DAN MENGHAMPIRI TUKANG POS.

TUKANG POS

Kusuma Wardhani?
(menyodorkan sepucuk surat kepada adik Suma)

ADIK SUMA

Ohiya iya..
(menerima surat yang disodorkan tukang pos)
Makasih ya pak..

TUKANG POS

Iya iya..
(beranjak pergi)

ADIK SUMA MENERIMA SURAT DARI TUKANG POS DAN
MEMBAWANYA MASUK KE DALAM RUMAH KEMUDIAN
MEMBERIKANNYA KEPADA SUMA.

ADIK SUMA

Suma, surat buat kau..
(menyodorkan surat kepada Suma)

SUMA

(menerima surat dan membukanya)

BAPAK SUMA BERDIRI DAN MENGHAMPIRI SUMA KARENA
PENASARAN DENGAN ISI SURAT YAN DITERIMA OLEH
SUMA.

BAPAK SUMA

Apa isinya Suma?
Kau ndak lolos?
(penasaran)

SUMA

Justru lolos ka pak..
(menjawab pertanyaan bapaknya dengan ekspresi
sedih)

BAPAK SUMA

Alhamdulillah..
(tersenyum bahagia)
Terjawab sudah doa bapak selama ini.. Akhirnya
kau jadi PNS..
(tersenyum menatap istrinya sambil memegang surat
milik Suma)

SUMA

Sudah mau ma pergi untuk pelatnas pak..
(kembali menata baju-bajunya)

BAPAK SUMA HERAN DENGAN RESPON SUMA KEMUDIAN IA
MENASEHATINYA DENGAN MARAH DAN RASA KECEWA. SUMA
MENDENGARKAN NASEHAT BAPAKNYA SAMBIL TERUS
MEMASUKKAN BAJU-BAJUNYA KE DALAM KOPER.

BAPAK SUMA

Hih? Masih mau kau pergi?
(heran)

Lebih enak tu jadi pegawai.. Jam kerja jelas,
naik pangkat kau, pensiunan dapat.. lagipula kau
nggak kepanasan di lapangan..
(marah sambil menunjuk-nunjuk ke arah Suma)

SUMA

Pak, ini untuk olimpiade!
(berbalik ke arah bapaknya)

BAPAK SUMA

Halah, belum tentu kau berhasil disana..
Kau masih harus berjuang to?
Tapi kalau PNS ditrima, ini sudah pasti!

BAPAK SUMA MELETAKKAN SURAT DI ATAS KOPER
KEMUDIAN PERGI MENINGGALKAN SUMA DENGAN MARAH DAN
KECEWA. IBU SUMA MENDEKAT KE ARAH SUMA UNTUK
MENENANGKANNYA.

SUMA

Mak..
(menatap ibunya dengan sedih)

IBU SUMA

Sabar ya nak ya..
(mendekati Suma dan menenangkannya)

c. Visualisasi Feminisme

Berdasarkan potongan gambar disertai *time code* dan diperkuat dengan potongan dialog di atas, maka analisis visualisasi feminisme dari sekuen 4 adegan 19 ialah sebagai berikut:

1) Karakter Tokoh

Tipologi tokoh dari karakter Suma dapat diidentifikasi sebagai berikut:

a) Tipologi fisik

Tipologi fisik Suma mengarah pada tipologi fisik atletis seperti yang sudah dijelaskan pada adegan sebelumnya.

b) Tipologi psikis

Suma memiliki sifat yang penyabar dan kalem. Ia cenderung tidak banyak bicara dan bersifat tenang. Saat dimarahi oleh bapaknya pun ia masih berusaha bersifat tenang menjawab perkataan bapaknya dengan tanpa emosi sedikitpun. Dengan demikian, tipologi psikis Suma mengarah pada tipologi psikis flegmatis.

2) Feminisme

Suma berani mengambil keputusan yang besar yaitu menjadi PNS atau tetap berangkat seleksi olimpiade. Suma teguh pada pendiriannya meskipun menjadi PNS adalah cita-cita yang selama ini diinginkan oleh bapaknya. Karena dengan Suma menjadi PNS

diharapkan perekonomian keluarga mereka akan membaik. Suma adalah anak dari keluarga yang sederhana dan memiliki banyak saudara. Namun Suma tetap memilih untuk berangkat seleksi olimpiade. Ia berkeinginan untuk terus berjuang demi mewujudkan cita-citanya sebagai atlet panahan yang hebat dan bisa membanggakan kedua orangtuanya. Suma ingin bebas menentukan pilihan hidupnya yaitu menjadi seorang atlet panahan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Suma merupakan seorang perempuan yang mencerminkan feminisme posmodern.

4) Kesimpulan

Dalam pengidentifikasian tipologi tokoh yang meliputi tipologi fisik menurut teori E. Kretschmer dan tipologi psikis menurut teori Immanuel Kant, karakter tokoh Suma dapat dikatakan sebagai perempuan yang mencerminkan feminisme posmodern melalui tipologi fisik atletis dan tipologi psikis flegmatis.

D. Analisis Data Sekuen 6

1. Adegan 41

a. Deskripsi Gambar

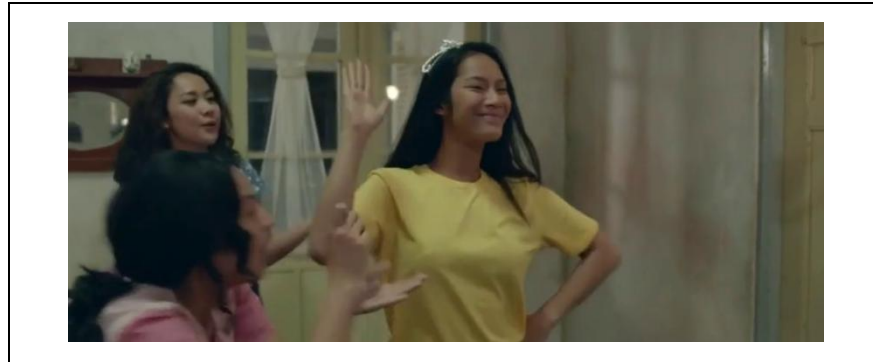
Suma memiliki hubungan yang spesial dengan Dadang yang merupakan pelatih tim panahan putra. Mereka bertemu saat hari pertama seleksi olimpiade di Jakarta. Suma yang *arm guard*nya putus pada saat

itu kemudian diberi *arm guard* oleh Dadang. Sejak saat itu Suma mulai menaruh hati pada Dadang. Terbukti ketika *arm guard* pemberian Dadang dihilangkan oleh Lilies, ia merasa sangat marah dan kecewa karena Lilies tidak bisa menjaga barang yang bukan miliknya. Adegan ini menceritakan kejadian pada malam hari ketika Suma bersedih karena *arm guard* pemberian Dadang dihilangkan oleh Lilies. Lilies sudah mencarinya di semua sudut kamar namun tidak juga ketemu. Akhirnya Yana yang saat itu sedang mendengarkan radio dengan lagu *Ratu Sejagad* mengajak mereka semua untuk bernyanyi dan berjoget agar kesedihan Suma hilang. Lilies pun mengikuti Yana dan mulai melenggok-lenggokkan tubuhnya bergaya seperti sedang berada di atas panggung. Suma yang tadinya bersedih pun larut dan ikut berjoget dan bernyanyi bersama kedua rekannya tersebut.

Pada adegan ini *shot sizes* yang digunakan adalah *long shot*, *medium long shot*, *medium shot*, dan *close up*. Namun *shot sizes* yang paling banyak digunakan adalah *medium long shot*. Hal ini bertujuan untuk memperlihatkan pergerakan ketiga tokoh yakni Yana, Suma, dan Lilies yang sedang berjoget dan bernyanyi. Sudut pandang kamera terhadap objek yang digunakan adalah *normal angle* yang berarti kamera melihat objek dalam *frame* secara lurus. Sedangkan pergerakan kameranya mengikuti objek yang bergerak (*follow*).

Hal tersebut dapat dilihat melalui potongan gambar di bawah ini:





Gambar 11. Yana, Suma, dan Lilies bernyanyi dan berjoget bersama
Sumber: Film 3 Srikandi, *time code* 00:53:00 – 00:58:50

b. Dialog

Dialog dari sekuen 6 adegan 41 adalah sebagai berikut:

INT. KAMAR TIDUR – MALAM

YANA, SUMA, LILIES

YANA DAN SUMA SEDANG BERADA DI DALAM KAMAR SAMBIL BERBINANG. TIBA-TIBA LILIES DATANG SAMBIL MENIRUKAN GAYA DONALD SAAT MELATIH.

SUMA

Tidur ka deh, siapa tau mimpi kak om..
(tertawa nyengir sambil duduk di tempat tidur)

YANA

Asal jangan mimpi Bang Pandi aja..
(mengambil beberapa kaset di meja dengan tersenyum)

LILIES

Huuu..
(mendatangi Yana dan Suma dengan muka kesal)
Pak Donald mana pernah ngomel sama Mbak Yana, aku yang kena semprot terus..
(mengalungkan handuk di bahu)
Nih, hem hem..
(berkacak pinggang, memperagakan gaya Donald)
Kalian jangan bawa kebiasaan jelek kalian kesini, di tempat ini instruksi saya bersifat mutlak..
(menirukan cara bicara dan ekspresi Donald saat berbicara)

YANA

Heh.. Jangan kurang ajar..! Udah sana..!
Minggir..!
(memarahi Lilies dan menyuruhnya menyingkir dari
depan meja rias kemudian duduk di kursi)

LILIES

Maaf mbak..
(tersenyum sambil menyingkir pergi kemudian duduk
di tempat tidur)

SUMA TIBA-TIBA INGAT BAHWA ARM *GUARD*NYA MASIH
DIBAWA OLEH LILIS, LALU IA MENANYAKANNYA KEPADA
LILIES.

SUMA

Lies, itu *arm guard*ku yang kau pakek mana? Ada ji
to?
(menatap ke arah Lilies sambil memegang mahkota)

LILIES

(berfikir) Duh, tadi aku lepas dimana yo?
(mencari-cari *arm guard* Suma sambil mengingat-
ingat)

SUMA

Lies, kau itu to pakai barangnya orang kau ndak
jaga..
(berdiri sambil marah kemudian duduk dengan wajah
cemberut)

LILIES

Iyoo.. Sabaarr.. Ojok mecucu!
(terus mencari kemudian membuka tasnya)
Matek aku..
(mengambil *arm guard*nya dari tas dan
memberikannya pada Suma)
Nih, tak ganti..
(tertawa)

SUMA

Ih ndak mau..!!
Cari kau punya..!!
(cemberut dan menolak *arm guard* yang diberikan
Lilies padanya)

SUMA KESAL DENGAN LILIES YANG TIDAK

BERTANGGUNGJAWAB DENGAN BARANG YANG DIPINJAMNYA. LILIES TERDIAM DAN MERASA BERSALAH SAMBIL TERUS MEMBUJUK SUMA AGAR TIDAK MARAH DAN BERSEDIH LAGI.

LILIES

Ntar tak cari sampek ketemu yo..
Senyum dong, biar tambah cakep..
(menggoda Suma sambil mencolek-colek wajah Suma)

YANA MENYISIR RAMBUT SAMBIL MENDENGARKAN RADIO. IA MENGENCANGKAN VOLUME RADIO SETELAH MENDENGAR BAHWA LAGU *RATU SEJAGAD* AKAN SEGERA DIPUTAR.

YANA

Cantik kayak ratu sejagad, gue juga mau..
(tersenyum kemudian berakting seakan-akan sedang bernyanyi di atas panggung)

YANA BERAKTING SEOLAH-OLAH IA ADALAH PENYANYI YANG SEDANG MENJADI SEORANG RATU. LILIES MELIHAT TINGKAH YANA KEMUDIAN IA TURUT BERJOGET BERSAMA YANA. SUMA MEMPERHATIKAN TINGKAH KEDUA TEMANNYA KEMUDIAN TERSENYUM IKUT TERBAWA SUASANA. YANA MENGHAMPIRI SUMA DAN MENGAJAKNYA UNTUK IKUT BERJOGET DAN BERNYANYI BERSAMA.

YANA

Jangan cemberut dong..
(memakaikan mahkota ke kepala Suma sambil tersenyum)

YANA, SUMA, DAN LILIES LARUT TERBAWA SUASANA DAN SUMA PUN MELUPAKAN RASA SEDIHNYA DENGAN IKUT BERJOGET DAN BERNYANYI BERSAMA KEDUA TEMANNYA.

c. Visualisasi Feminisme

Berdasarkan potongan gambar disertai *time code* dan diperkuat dengan potongan dialog di atas, maka analisis visualisasi feminisme dari sekuen 6 adegan 41 ialah sebagai berikut:

1) Karakter Tokoh

Tipologi tokoh dari karakter Yana, Suma, dan Lilies dapat diidentifikasi sebagai berikut:

a) Tipologi fisik

Yana, Suma, dan Lilies merupakan seorang atlet panahan yang tentunya banyak melakukan latihan fisik. Mereka memiliki tubuh yang ideal, perbandingan tinggi dan berat badan seimbang. Dengan demikian, tipologi fisik Yana, Suma, dan Lilies mengarah pada tipologi fisik atletis. Untuk analisis tipologi fisik Yana, Suma, dan Lilies yang ada pada adegan berikutnya dimaknai sama.

b) Tipologi psikis

Yana, Suma, dan Lilies memiliki tipologi psikis yang berbeda. Yana merupakan gadis yang memiliki daya juang besar dan selalu optimis. Tipologi psikis Yana mengarah pada tipologi psikis koleris. Suma cenderung pendiam dan penyabar. Tipologi psikis Suma mengarah pada tipologi psikis flegmatis. Sedangkan Lilies cenderung periang dan selalu mengundang gelak tawa orang-orang disekitarnya. Tipologi psikis Lilies mengarah pada tipologi psikis sanguinis. Pada adegan ini dapat dilihat Yana yang menjadi *leader* bagi kedua temannya selalu menjadi panutan dan pelerai, sedangkan Suma cenderung

pendiam dan tidak banyak bicara, kebalikan dengan Lilies yang periang dan cerewet.

2) Feminisme

Pada adegan ini Yana, Suma, dan Lilies nampak sangat centil berjoget dan bernyanyi di dalam kamar. Mereka larut dalam sebuah lagu yang sedang diputar di radio berjudul *Ratu Sejagad*. Mereka bertingkah layaknya sedang menjadi seorang ratu yang nampak cantik meskipun hanya semalam. Mereka mencoba keluar dari kebiasaan yang kesehariannya hampir dihabiskan di lapangan untuk berlatih panahan. Mereka menjadi diri mereka sendiri dan bebas mengekspresikan diri dengan berjoget dan bernyanyi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Yana, Suma, dan Lilies merupakan seorang perempuan yang mencerminkan feminisme posmodern.

3) Kesimpulan

Dalam pengidentifikasian tipologi tokoh yang meliputi tipologi fisik menurut teori E. Kretschmer dan tipologi psikis menurut teori Immanuel Kant, karakter tokoh Yana dapat dikatakan sebagai perempuan yang mencerminkan feminisme posmodern melalui tipologi fisik atletis dan tipologi psikis koleris. Karakter tokoh Suma dapat dikatakan sebagai perempuan yang mencerminkan feminisme posmodern melalui tipologi fisik atletis dan tipologi psikis flegmatis.

Sedangkan karakter tokoh Lilies dapat dikatakan sebagai perempuan yang mencerminkan feminisme posmodern melalui tipologi fisik atletis dan tipologi psikis sanguinis.

2. Adegan 46

a. Deskripsi Gambar

Yana, Suma, dan Lilies sebagai manusia biasa juga merasakan jenuh ketika kesehariannya hanya diisi dengan latihan memanah. Pada suatu malam mereka keluar mencari hiburan dengan pergi ke bioskop untuk menonton film namun tanpa seizin Donald. Pada adegan ini diceritakan Donald memergoki Yana, Suma, dan Lilies sepulang dari menonton film di bioskop. Mereka pergi tanpa seizin Donald yang mengakibatkan Donald marah dan memberikan hukuman kepada mereka untuk membersihkan kamar mandi.

Pada adegan ini *shot sizes* yang digunakan adalah *long shot* dan *medium shot*. Namun *shot sizes* yang paling banyak digunakan adalah *medium shot*. Hal ini bertujuan untuk memperlihatkan pergerakan ketiga tokoh yakni Yana, Suma, dan Lilies yang sedang ketakutan karena Donald mengetahui keluar dari rumah karantina untuk pergi ke bioskop. Sudut pandang kamera terhadap objek yang digunakan adalah *normal angle* yang berarti kamera melihat objek dalam *frame* secara lurus. Sedangkan pada adegan ini tidak ada pergerakan kamera (statis).

Hal tersebut dapat dilihat melalui potongan gambar di bawah ini:



Gambar 12. Donald memergoki Yana, Suma, dan Lilies
sepulang menonton film di bioskop
Sumber: Film 3 Srikandi, *time code* 01:02:19 – 01:03:36

b. Dialog

Dialog dari sekuen 6 adegan 46 adalah sebagai berikut:

INT. KAMAR TIDUR – MALAM

YANA, SUMA, LILIES, DONALD

YANA, SUMA, DAN LILIES MEMBUKA PINTU RUMAH
KARANTINA SAMBIL BERTERIAK-TERIAK MENIRUKAN
DIALOG DALAM FILM YANG MEREKA TONTON.

LILIES

Mas boy..

(menirukan kata-kata di film *Catatan Si Boy*
diikuti gelak tawa kedua temannya)

YANA MENYALAKAN LAMPU DAN TERKEJUT MELIHAT DONALD
SUDAH BERADA DI KAMAR. YANA, SUMA, DAN LILIES
BERTERIAK DAN BERLARI KELUAR KAMAR KARENA TAKUT
DIMARAHI OLEH DONALD.

YANA, SUMA, LILIES

Waaaaaa aaaaa aaaa...!!
(teriak-teriak sambil berlari keluar karena
melihat Donald berada di kamar mereka)

DONALD

Kayak liat setan kalian ya?
(duduk di kursi sambil menyilangkan kaki kirinya)

YANA, SUMA, DAN LILIES MASUK LAGI KE DALAM KAMAR
DENGAN PELAN-PELAN DAN KETAKUTAN.

DONALD

Hmm.. Ide siapa ini?
(marah)

YANA, SUMA, DAN LILIES SALING TUNJUK KARENA
MERASA KETAKUTAN. DONALD KEMUDIAN MEMARAHI YANA
YANG DIRASA TIDAK MEMBERIKAN CONTOH YANG BAIK
KEPADA KEDUA TEMANNYA.

DONALD

Yana.. Kau ini paling senior diantara mereka
semuanya.. Harusnya kau bisa didik adik-adikmu
ini.. Kau malah ngajak kluyuran begini, ha?
(memarahi Yana)

YANA

Masak kita harus latihan terus bang? Cuma keluar
sebentar cari hiburan, bisa stres kita kalau
nggak ada hiburan..
(membela diri)

DONALD

Kalian mau cari hiburan kemana mau keluar
silakan.. Abang nggak ada masalah.. Tapi tidak
perlu dibelakang-belakang abang seperti ini..
(marah Yana, Suma. Lilies)
Kalau dilihat-lihat energi kalian masih segar
bugar ini ya, hem? Sayang kalau tidak
dimanfaatkan..
(mengangguk-anggukkan kepala sambil memikirkan
sebuah ide untuk menghukum Yana, Suma, dan
Lilies)

YANA, SUMA, DAN LILIES SALING TATAP DENGAN KESAL.

c. Visualisasi Feminisme

Berdasarkan potongan gambar disertai *time code* dan diperkuat dengan potongan dialog di atas, maka analisis visualisasi feminisme dari sekuen 6 adegan 46 ialah sebagai berikut:

1) Karakter Tokoh

Tipologi tokoh dari karakter Yana, Suma, dan Lilies dapat diidentifikasi sebagai berikut:

a) Tipologi fisik

Tipologi fisik Yana, Suma, dan Lilies mengarah pada tipologi fisik atletis seperti yang sudah dijelaskan pada adegan sebelumnya.

b) Tipologi psikis

Yana, Suma, dan Lilies memiliki tipologi psikis yang berbeda. Yana merupakan gadis yang memiliki daya juang besar dan selalu optimis. Tipologi psikis Yana mengarah pada tipologi psikis koleris. Suma cenderung pendiam dan penyabar. Tipologi psikis Suma mengarah pada tipologi psikis flegmatis. Sedangkan Lilies cenderung periang dan selalu mengundang gelak tawa orang-orang di sekitarnya. Tipologi psikis Lilies mengarah pada tipologi psikis sanguinis. Pada adegan ini dapat dilihat Yana yang menjadi *leader* bagi kedua temannya selalu menjadi panutan dan pelerai, sedangkan Suma cenderung

pendiam dan tidak banyak bicara, kebalikan dengan Lilies yang periang dan cerewet.

2) Feminisme

Yana, Suma, dan Lilies merupakan perempuan yang pemberani. Mereka dengan berani keluar rumah karantina tanpa sepengetahuan Donald. Mereka pergi mencari hiburan yaitu dengan menonton film di bioskop. Namun ketika pulang ke rumah karantina mereka terkejut mendapati Donald sudah menunggu mereka di kamar. Donald marah-marah namun mereka mencoba membela diri dengan mengatakan bahwa ingin mencari hiburan agar tidak stres setiap hari hanya berlatih dan berlatih. Hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak mau kebebasan mereka dikekang oleh sang pelatih. Mereka ingin sesekali mencari hiburan untuk merilekskan pikiran. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Yana, Suma, dan Lilies merupakan seorang perempuan yang mencerminkan feminisme posmodern.

c) Kesimpulan

Dalam pengidentifikasian tipologi tokoh yang meliputi tipologi fisik menurut teori E. Kretschmer dan tipologi psikis menurut teori Immanuel Kant, karakter tokoh Yana dapat dikatakan sebagai perempuan yang mencerminkan feminisme posmodern melalui

tipologi fisik atletis dan tipologi psikis koleris. Karakter tokoh Suma dapat dikatakan sebagai perempuan yang mencerminkan feminisme posmodern melalui tipologi fisik atletis dan tipologi psikis flegmatis. Sedangkan karakter tokoh Lilies dapat dikatakan sebagai perempuan yang mencerminkan feminisme posmodern melalui tipologi fisik atletis dan tipologi psikis sanguinis.

E. Analisis Data Sekuen 7

1. Adegan 48

a. Deskripsi Gambar

Adegan ini menceritakan Lilies yang sedang dijenguk di rumah karantina oleh kedua orangtuanya. Orangtua Lilies memang sangat mendukung anaknya tersebut menjadi atlet karena *background* mereka dulunya juga seorang atlet. Namun tiba-tiba ibu Lilies membahas perjodohan Lilies dengan Wijanarko seorang pengusaha pilihan ibunya. Hal tersebut langsung membuat Lilies marah. Lilies tidak suka dijodoh-jodohkan oleh ibunya karena ia telah memiliki pilihan sendiri. Ibunya pun marah karena Lilies tidak menuruti keinginannya. Lilies tetap pada pendiriannya dan ibunya pun akhirnya memutuskan untuk pergi dengan hati yang kecewa.

Pada adegan ini *shot sizes* yang digunakan adalah *medium long shot* dan *medium close up*. Namun *shot sizes* yang paling banyak digunakan adalah *medium close up*. Hal ini bertujuan untuk

memperlihatkan ekspresi Lilies dan ibunya yang sedang bertengkar. Sudut pandang kamera terhadap objek yang digunakan adalah *normal angle* yang berarti kamera melihat objek dalam *frame* secara lurus. Sedangkan pada adegan ini tidak ada pergerakan kamera (statis).

Hal tersebut dapat dilihat melalui potongan gambar di bawah ini:



Gambar 13. Lilies dikunjungi oleh orangtuanya
Sumber: Film 3 Srikandi, *time code* 01:03:45 – 01:05:40

b. Dialog

Dialog dari sekuen 7 adegan 48 adalah sebagai berikut:

INT. RUMAH KARANTINA - SIANG

LILIES, IBU LILIES, BAPAK LILIES

LILIES DIKUNJUNGI KEDUA ORANGTUANYA. IA DIBAWAKAN OLEH-OLEH KHAS DARI KAMPUNG HALAMANNYA. IA BEGITU ANTUSIAS MEMBUKA KARDUS BERISI SNACK YANG DIBAWAKAN ORANGTUANYA. NAMUN LILIES TIBA-TIBA KESAL DENGAN PERTANYAAN IBUNYA YANG MENANYAKAN KAPAN IA PULANG KARENA AKAN DILAMAR OLEH LELAKI PILIHAN IBUNYA.

IBU LILIES

Lies, kapan boleh? Nak Wijanarko udah nanyain kamu lo..

(tersenyum mendekati Lilies)

Dia ingin cepet-cepet meresmikan..

LILIES

Meresmikan opo?

LILIES MEMOTONG PEMBICARAAN SAMBIL MENATAP KE ARAH IBUNYA.

LILIES

Buk, ibuk kan tahu Lilies ndak suka mbek dia buk..

(kesal sembari memakan snack oleh-leh dari ibunya)

Lagian kan Lilies masih..

IBU LILIES

Lagian kamu masih pacaran terus sama Deny, buat apa Lies?

(menyela perkataan Lilies)

Ibuk sama bapak ini mantan atlet, kami tahu betul susahnya jadi atlet di Indonesia..

LILIES

Kalau hidup jadi atlet susah, kenapa ibu kasih ijin Lilies disini?

(marah dan membentak ibunya)

IBU LILIES

Lies, kamu kan perempuan.. Nek suamimu kaya,
uripmu kepenak.. Ibuk bukannya benci sama Deny,
tapi ibuk Cuma mikirin masa depanmu ben uripmu
ora rekoso! Deny wes ngerti kok karepku..
(menasehati Lilies)

LILIES TERDIAM DAN MENCOBA MENCERNA PERKATAAN
TERAKHIR IBUNYA.

LILIES

Ooo.. Pantess...!!
Pantesan Deny nggak mau terima telponku lagi..
Aku wes kroso buk..
(berdiri dihadapan ibunya)
Ibuk ngomong opo ke Deny? Opo...??
(menatap dan membentak ibunya)

IBU LILIES

Kamu itu ndablek ya..
(marah sambil menunjuk-nunjuk muka Lilies)
Umurmu baru 21 tahun tau apa tentang cinta ha?
Pokoke kamu urus tiket pulang sebelum tanggal 24
Desember.. Wijanarko sama wongtuane mau nglamar
kamu..
Jangan bikin malu ibuk...!
(melotot sambil menunjuk-nunjuk muka Lilies)

IBU LILIES KEMUDIAN MENGAJAK BAPAK LILIES PERGI
KARENA KESAL DENGAN LILIES.

IBU LILIES

Ayo pak, kita ke Jakarta.. Nginep disana aja..
Pusing ngurus anakmu.. Do koplak utekke..
Ayo...!!

IBU LILIES MENGGANDENG DAN MENGAJAK BAPAK LILIES
PERGI.

IBU LILIES

Uwes ayo...!!

BAPAK LILIES

Sek sek buk, kita kan baru sampek buk..

BAPAK LILIES MENCOBA MEREDAM EMOSI ISTRINYA NAMUN
ISTRINYA MENGGANDENGNYA DAN MENGAJAKNYA PERGI.

c. Visualisasi Feminisme

Berdasarkan potongan gambar disertai *time code* dan diperkuat dengan potongan dialog di atas, maka analisis visualisasi feminisme dari sekuen 7 adegan 48 ialah sebagai berikut:

1) Karakter Tokoh

Tipologi tokoh dari karakter Lilies dapat diidentifikasi sebagai berikut:

a) Tipologi fisik

Lilies merupakan seorang atlet panahan yang banyak melakukan latihan fisik. Tubuhnya ideal dengan perbandingan tinggi dan berat badan yang seimbang, tidak banyak lemak tetapi juga tidak nampak tulang-tulang di tubuhnya. Dengan demikian, tipologi fisik Lilies mengarah pada tipologi fisik atletis. Untuk analisis tipologi fisik Suma yang ada pada adegan berikutnya dimaknai sama.

b) Tipologi psikis

Lilies memiliki sifat yang periang, ramah, supel, dan tidak penakut. Lilies adalah pribadi yang humoris, namun ia sering kali berbeda pendapat dengan ibunya. Lilies juga berani melawan ibunya dengan selalu menjawab apabila sedang dimarahi atau dinasehati oleh ibunya. Dengan demikian, tipologi psikis Lilies mengarah pada tipologi psikis sanguinis.

2) Feminisme

Lilies merupakan seorang anak yang berani menentang keinginan ibunya. Ibunya menginginkan Lilies menikah dengan pengusaha namun Lilies tidak mau. Ia sudah memiliki kekasih yang juga merupakan seorang atlet. Ibunya tidak merestui Lilies berpacaran dengan sesama atlet karena takut kehidupannya kelak tidak terjamin. Ibu Lilies berharap anaknya dapat menikah dengan orang kaya agar hidupnya bahagia. Namun Lilies dengan tegas dan berani melawan perintah ibunya tersebut. Ia tetap pada pendiriannya untuk bertahan dengan kekasihnya yang bernama Deny. Lilies sama sekali tidak menghiraukan ibunya, ia selalu melawan dan tetap berusaha mempertahankan Deny. Lilies tidak mau ada seorang pun yang mengekang dirinya meskipun itu adalah ibunya sendiri. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Lilies merupakan seorang perempuan yang mencerminkan feminisme posmodern.

3) Kesimpulan

Dalam pengidentifikasian tipologi tokoh yang meliputi tipologi fisik menurut teori E. Kretschmer dan tipologi psikis menurut teori Immanuel Kant, karakter tokoh Lilies dapat dikatakan sebagai perempuan yang mencerminkan feminisme posmodern melalui tipologi fisik atletis dan tipologi psikis sanguinis.

2. Adegan 52

a. Deskripsi Gambar

Lilies mendapat kabar dari rumah sakit bahwa orangtuanya mengalami kecelakaan. Donald lalu mengantarkan Lilies ke rumah sakit untuk menjenguk kedua orangtuanya. Pada adegan ini diceritakan Lilies yang sedang menangis sesenggukan disebelah ibunya yang terbaring koma sambil memegang tangannya dan mengusap kepalanya. Lilies merasa sangat bersalah karena telah menentang dan tidak menuruti keinginan ibunya. Namun Lilies tetap pada pilihannya untuk menikah dengan Deny. Pada saat itu Deny yang mendengar kabar bahwa orangtua Lilies kecelakaan juga langsung menghampiri dan menemani Lilies di rumah sakit. Saat itu juga pada detik-detik kepergian ibunya, Lilies meminta restu untuk menikah dengan Deny.

Pada adegan ini *shot sizes* yang digunakan adalah *long shot*, *medium shot*, *medium close up*, dan *close up*. Namun *shot sizes* yang paling banyak digunakan adalah *medium close up*. Hal ini bertujuan untuk memperlihatkan ekspresi Lilies yang sedang menangis. Sudut pandang kamera terhadap objek yang digunakan adalah *normal angle* yang berarti kamera melihat objek dalam *frame* secara lurus. Sedangkan pada adegan ini tidak ada pergerakan kamera (*statis*).

Hal tersebut dapat dilihat melalui potongan gambar di bawah ini:



Gambar 14. Lilies menangis disebelah ibunya yang terbaring koma
Sumber: Film 3 Srikandi, *time code* 01:08:51 – 01:13:08

b. Dialog

Dialog dari sekuen 7 adegan 52 adalah sebagai berikut:

INT. RUMAH SAKIT – MALAM

LILIES, IBU LILIES, DONALD, DENY

LILIES MENGELUS KEPALA DAN MENGGENGAM TANGAN IBUNYA SAMBIL MENANGIS. KEMUDIAN DENY DATANG DAN MENCOBA MENENANGKAN LILIES. LILIES TERUS

MENANGIS DAN MEMINTA MAAF KEPADA IBUNYA.

LILIES

Buk, maafin lilies yo buk.. Bukan maksud Lilies nggak nurut sama ibuk.. Bukan maksud Lilies ngelawan ibuk.. Lilies tahu, Lilies sering mengecewakan ibuk, nggak nurut sama ibuk.. (mencium tangan ibunya sambil terus menangis)
Tapi sekali ini aja ya buk, sekali ini aja buk.. Lilies minta restune menikah ambek Deny buk..
Lilies janji, Lilies akan membawa pulang medali dari olimpiade buk.. Lilies janji buk, Lilies janji.. Sesuai harapan ibuk.. Lilies janji buk...!!

DENY MENENANGKAN LILIES DAN MENGGENGAM TANGAN IBU LILIES.

LILIES

Hanya Deny yang bisa membahagiakan Lilies buk..
Yo buk?
(menatap ibunya sambil terus menangis)

IBU LILIES SADAR, KEMUDIAN MENGANGGUK PELAN DAN MENGEHMBUSKAN NAFAS TERAKHIRNYA.

DENY

Buk.. Ibuk.. Buk.. Ibuk.. Buk...
(memanggil-manggil sambil menggerak-gerakkan tangan Ibu Lilies)

LILIES

Buk, ibuk jangan tinggalin Lilies buk..
Ibuuukkk....
(menangis sejadi-jadinya kemudian memeluk Deny)

DONALD MENGHAMPIRI LILIES KEMUDIAN PERGI KELUAR MEMANGGIL SUSTER.

c. Visualisasi Feminisme

Berdasarkan potongan gambar disertai *time code* dan diperkuat dengan potongan dialog di atas, maka analisis visualisasi feminisme sekuen 7 adegan 52 ialah sebagai berikut:

1) Karakter Tokoh

Tipologi tokoh dari karakter Suma dapat diidentifikasi sebagai berikut:

a) Tipologi fisik

Tipologi fisik Lilies mengarah pada tipologi fisik atletis seperti yang sudah dijelaskan pada adegan sebelumnya.

b) Tipologi tipe psikis

Lilies merupakan gadis yang periang, ramah, supel, dan tidak penakut. Lilies adalah pribadi yang humoris, namun ia sering kali berbeda pendapat dengan ibunya. Lilies sebenarnya amat sangat menyayangi ibunya. Namun ia adalah tipe orang yang teguh terhadap pendiriannya. Sehingga pada saat ibunya sudah terbaring koma, ia tetap saja mempertahankan pendiriannya untuk menikah dengan Deny walaupun ibunya tidak setuju dengan pilihannya. Dengan demikian, tipologi psikis Lilies mengarah pada tipologi psikis sanguinis.

2) Feminisme

Lilies merupakan seorang gadis pemberani yang sering kali menentang keinginan ibunya. Sampai-sampai di akhir hidup ibunya pun ia masih tetap teguh pada pendiriannya untuk tidak mau dijodohkan dengan laki-laki pilihan ibunya. Lilies tetap mempertahankan Deny, lelaki pilihannya sendiri. Ia meyakinkan kepada ibunya bahwa hanya Deny yang bisa membuatnya bahagia. Bahkan pada saat detik-detik kematian ibunya pun ia meminta izin untuk menikah dengan Deny. Lilies sebagai perempuan tidak mau ada yang mengekang atau mengatur kehidupannya walaupun itu ibunya sendiri. Ia tetap ingin mempertahankan pilihan hidupnya sendiri. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Lilies merupakan seorang perempuan yang mencerminkan feminisme posmodern.

c) Kesimpulan

Dalam pengidentifikasian tipologi tokoh yang meliputi tipologi fisik menurut teori E. Kretschmer dan tipologi psikis menurut teori Immanuel Kant, karakter tokoh Lilies dapat dikatakan sebagai perempuan yang mencerminkan feminisme posmodern melalui tipologi fisik atletis dan tipologi psikis sanguinis.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis penelitian yang berjudul Visualisasi Feminisme melalui Karakter Tokoh Utama dalam Film *3 Srikandi* dapat disimpulkan bahwa feminisme dapat dihadirkan melalui media audiovisual salah satunya ialah film. Visualisasi yang ditunjukkan dalam film *3 Srikandi* terkait perempuan feminis mengarah pada feminisme posmodern. Feminisme posmodern merupakan usaha kaum perempuan untuk keluar dari sejumlah peraturan yang mengekang untuk menjadi apa yang diinginkan. Perempuan dibatasi oleh sejumlah norma, nilai, dan peraturan yang berlaku di suatu masyarakat sehingga tidak dapat menjadi perempuan yang bebas. Sehingga feminisme posmodern berusaha membongkar sejumlah konstruksi sosial budaya yang telah berjalan di masyarakat dengan menjadi dirinya sendiri sesuai dengan apa yang dikehendakinya.

Dalam film *3 Srikandi* feminisme posmodern divisualkan melalui karakter tiga tokoh utama yang merupakan seorang atlet panahan perempuan dan mempunyai karakter yang berbeda-beda. Karakter-karakter tersebut dapat dikelompokkan menggunakan analisis tipologi tokoh melalui fisik dan psikisnya. Yana, Suma, dan Lilies merupakan perempuan yang mempunyai tipologi fisik atletis. Hal tersebut tidak lepas dari profesi mereka yang merupakan seorang atlet dan tentunya banyak melakukan latihan fisik yang

akhirnya membentuk postur tubuh atletis. Meskipun sama-sama memiliki tipologi fisik atletis, mereka mempunyai tipologi psikis yang berbeda. Yana sebagai tokoh yang paling tua diantara kedua temannya dihadirkan dengan tipologi psikis koleris dimana ia sebagai *leader* mempunyai daya juang tinggi, selalu optimis, dan tidak mudah menyerah. Lain halnya dengan Suma yang dihadirkan dengan tipologi psikis flegmatis yang cenderung penyabar dan pendiam. Sedangkan Lilies sebagai tokoh yang paling muda memiliki tipologi psikis sanguinis yang mana ia dihadirkan sebagai karakter yang periang dan paling usil.

Tokoh utama dalam film *3 Srikandi* dihadirkan dengan karakter yang berbeda-beda, namun film ini akhirnya mampu menghadirkan feminisme yang divisualkan melalui karakter tiga tokoh utamanya menggunakan analisis feminisme posmodern. Ketiga tokoh utamanya ternyata merupakan perempuan-perempuan yang mencerminkan feminisme posmodern dalam beberapa adegan yang muncul di beberapa sekuen film yang telah direduksi. Hal ini menjadi bukti bahwa film memiliki kekuatan yang besar dalam membuat persepsi penonton akan karakter tokoh didalamnya.

B. Saran

Penulis menyadari bahwa penelitian ini belum tuntas, sehingga penulis membuka diri untuk penelitian lanjutan menggunakan perspektif feminis dengan pendekatan yang berbeda.

Banyak film yang secara tidak langsung menyisipkan isu gender khususnya feminisme melalui karakter dalam setiap tokohnya. Jika penonton jeli, mereka akan menemukannya dalam beberapa adegan-adegan yang dimunculkan dalam film. Hal tersebut yang nantinya dapat digunakan sebagai objek penelitian seperti halnya film *3 Srikandi* yang merupakan film dengan tema besar sejarah namun ternyata dapat juga diteliti dengan menggunakan kacamata feminisme.



DAFTAR ACUAN

- Aldira Dhiyas Pramudika. 2015. *Visualisasi Maskulinitas Melalui Pengkarakteran Tokoh dalam Film 5 CM*. Jurusan Seni Media Rekam, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Andi Baso Djaya. 2016. *3 Srikandi Melesat dalam Daftar Film Indonesia Terlaris*. <https://beritagar.id/artikel/seni-hiburan/3-srikandi-melesat-dalam-daftar-film-indonesia-terlaris>. Diakses pada 24 Mei 2018 pukul 12:48 WIB.
- Annisa Azhar. 2012. *Lady Gaga dalam Bingkai Feminism Posmodern*. <http://azharharr.blogspot.co.id/2012/10/lady-gaga-dalam-bingkai-feminism.html>. Diakses pada 21 Mei 2018 pukul 14:21 WIB.
- Dory. 2015. *Category: Biography*. <https://filmbor.com/3-srikandi/sinopsis/>. Diakses pada 17 April 2018 pukul 20:15 WIB.
- Elizabeth Lutters. 2010. *Kunci Sukses Menulis Skenario*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Gadang Mulyatama Sarasjati. 2016. *Representasi Nilai-nilai Feminisme Liberal dalam Film (Analisis Semiotik Film Merry Riana: Mimpi Sejuta Dollar)*. Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sebelas Maret.
- Himawan Pratista. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- H. B. Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*, Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Lexy J. Moleong. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lina Azizah. 2008. *Perspektif Jender dalam Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi: Tinjauan Sastra Feminis*. Jurusan Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Mansour Fakihi. 1996. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riant Nugroho. 2008. *Gender dan Strategi Pengarus-Utamaannya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tong, Rosemarie Putnam. 2009. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra.

<http://www.indonesianfilmcenter.com/profil/index/company/393>. Diakses pada 24 Mei 2018 pukul 11:15 WIB.

<http://muterfilm.id/daftar-nominasi-piala-maya-2016>. Diakses pada 24 Mei 2018 pukul 13:18 WIB.

<https://adhitoge.wordpress.com/2013/09/01/pengertian-film/>. Diakses pada 5 Juli 2018 pukul 23:17 WIB.

<https://id.wiktionary.org/wiki/visualisasi>. Diakses pada 8 Juli 2018 pukul 17:05 WIB.

<http://www.mvpindonesia.com/about.html>. Diakses pada 24 Mei 2018 pukul 12:08 WIB.

<https://tirto.id/m/iman-brotoseno-kE>. Diakses pada 24 Mei 2018 pukul 12:32 WIB.

http://filmindonesia.or.id/movie/title/lf-3009-16-515790_3-srikandi/award#.WxK2y4UzbIV. Diakses pada 24 Mei 2018 pukul 13:04 WIB.

<http://hiburan.metrotvnews.com/film/nbwdRm6k-3-srikandi-angkat-sejarah-penting-olahraga-indonesia>. Diakses pada 30 Juli 2018 pukul 21:27 WIB.